

**PROBLEMATIKA WANITA KARIER DALAM PERSPEKTIF
KOMUNIKASI (STUDI PADA PEMBINAAN KARAKTER
ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG LHONG CUT
KECAMATAN BANDA RAYA KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**EGA AMALIA
NIM. 150401045**

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H / 2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**EGA AMALIA
NIM. 150401045**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Baharuddin AR M, Si.
NIP. 19651231 199303 1 035**

Pembimbing II,



**Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A
NIDN. 20310780001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**EGA AMALIA
NIM. 150401045**

Pada Hari/Tanggal

Rabu	20 Juli	2020 M
	12 syawal	1441H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

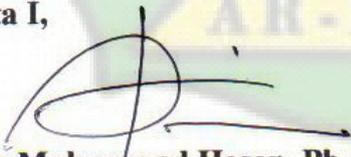
Sekretaris,

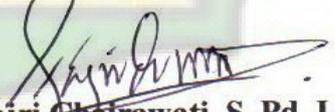

Drs. Baharuddin AR M.Si.
NIP. 196512311993031035


Arif Ramdan Sulacman, S.Sos., M.A.
NIDN. 20310780001

Anggota I,

Anggota II,


Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D.
NIP. 19710413 2005011002


Fajri Chairawati, S. Pd. I, MA
NIP. 197903302003122002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Fakhri, S.Sos., MA.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ega Amalia
NIM : 150401045
Jenjang : StrataSatu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

BandaAceh,15 Januari 2020
Yang Menyatakan,



Ega Amalia
NIM. 150401045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberi nikmat Islam dan iman serta tauhid dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad saw serta para sahabat, tabi'in an para ulama yang senantiasa berjalan dengan risalah-Nya yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah. Salam serta doa kepada para mujahidin dan mujahidat yang telah syahid di medan pertempuran dan sedang berjuang untuk menegakkan kedaulatan Islamiyah di bumi Allah swt ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk menyelesaikan program studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi “Problematika Wanita Karier Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Pada Pembinaan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)”. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini jalan yang dilalui penulis tidak selalu mudah, penulis banyak mendapatkan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi, berkat rahmat Allah swt dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini tidak terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril dan materil. Dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada pihak keluarga yang telah mendoakan dan mendukung dari awal perkuliahan hingga selesai tugas akhir ini. Kepada Ayahanda tercinta Almarhum Samsarif, dan Ibunda tersayang Mayasaroh yang telah memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis. Untuk yang terkasih adik saya Della Malika dan Fadil Kurniawan yang selalu setia mendukung dan membantu saya baik materil maupun nonmateril.
2. Dr. Fakhri, S. Sos, M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs Yusri, M. LIS, selaku Wadek I, Zainuddin T, M. Si selaku Wadek II, dan Dr. T. Lembong Misbah, M. A selaku Wadek III.
3. Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ibu Anita, S. Ag., M. Hum. Selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Kepada Bapak Baharuddin AR M,Si. Selaku Dosen pembimbing utama dan Bapak Arif Ramdan Sulaeman S.Sos., M. A. selaku Dosen Pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan, dan saran sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Arif Ramdan Sulaeman S.Sos., M. A. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa.

6. Seluruh staff pengajar Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajaran yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini.
7. Kepada teman-teman dan sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa menemani dan memberikan semangat serta mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih untuk Elvi Affida, Arwella Zulhijjah Sari, Mariza Oktaviana, Rayyan Sofyan, Ferdy Yunaldi, Lia Rahmawati Azmi, Rahmat Firdaus, Srikal, Anjas Maulana, Aqilatul Munawarah, Eka Sri Mailiya, Mirajana Yushar, Liska Annisa.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 15 Januari 2020
Penulis,

Ega Amalia

ABSTRAK

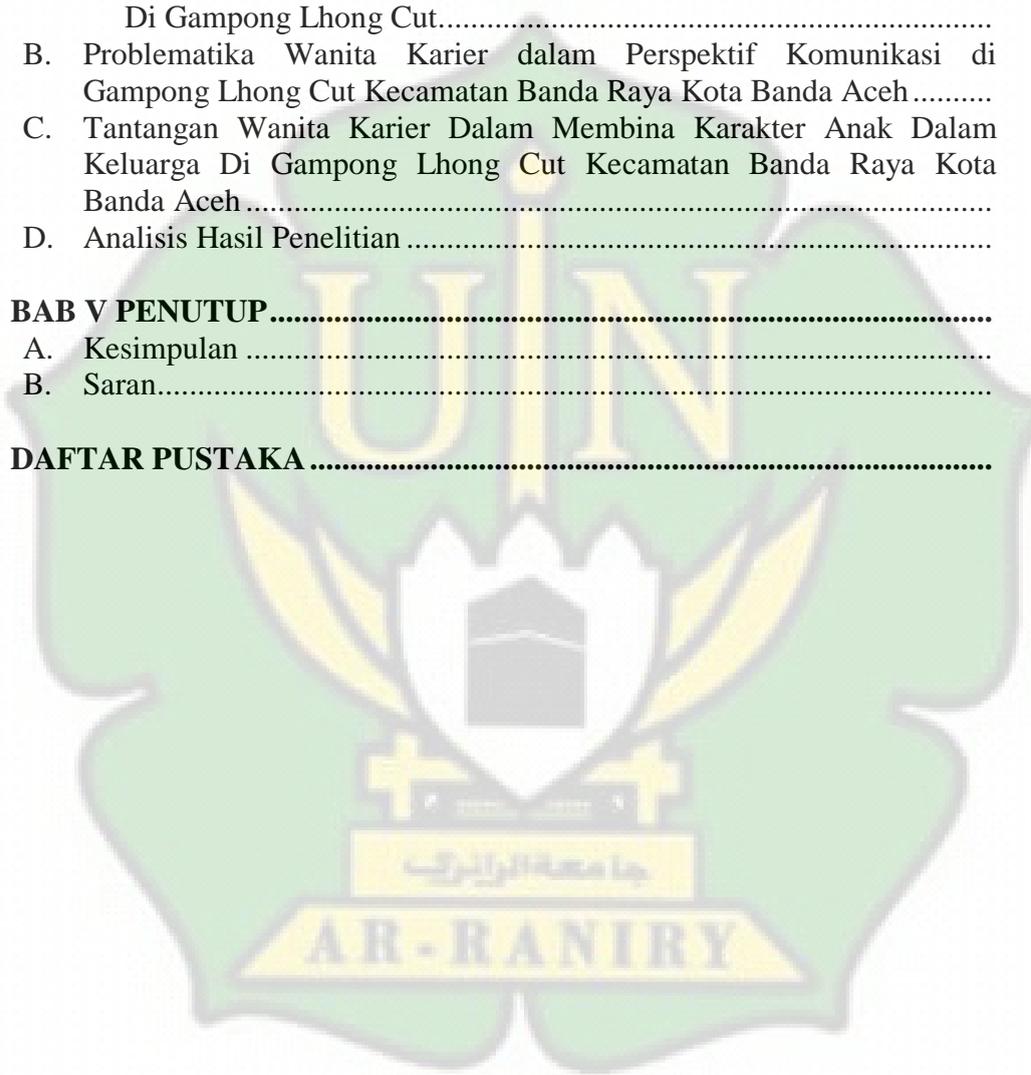
Penelitian ini berjudul “*Problematika Wanita Karier Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Pada Pembinaan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi di Gampong Lhong Cut? dan Bagaimana tantangan wanita karier dalam membina karakter anak dalam keluarga di Gampong Lhong Cut? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui problematika-problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi di Gampong Lhong Cut dan tantangan wanita karier dan kaitannya dengan pembinaan karakter anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data. Subjek penelitian terdiri dari lima wanita karier. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika wanita karier yaitu, lingkungan yang negatif, penggunaan *smartphone* dan faktor ekonomi keluarga. Adapun tantangan dalam membina karakter anak dalam keluarga yaitu, lingkungan yang negatif yang membuat anak cenderung mengikuti hal yang tidak baik seperti berkata kasar. Kemudian berkurangnya waktu di rumah membuat wanita karier merasa khawatir dan memilih untuk membelikan anak mereka *smartphone* untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak selama wanita karier bekerja, akan tetapi hal tersebut malah menimbulkan tantangan baru seperti anak terlalu lalai dengan menggunakan *smartphone*. Langkah-langkah untuk meminimalisir terjadinya problematika khususnya dalam hal membina karakter anak yakni, memberikan perhatian lebih kepada anak, menerapkan sikap saling terbuka serta tetap menjaga komunikasi secara langsung dan mengurangi penggunaan *smartphone* kepada anak.

Kata Kunci: *Problematika, Wanita Karier, Karakter Anak, Perspektif Komunikasi.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Operasional Variabel.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Wanita dan permasalahannya.....	16
1. Pengertian Wanita Karier	16
2. Wanita Karier dan Profesi	17
3. Wanita karier dan tuntutan sosial	21
C. Hubungan Komunikasi dengan Wanita Karier	23
1. Pemahaman Komunikasi	23
2. Hubungan Komunikasi dan Profesi.....	24
3. Problematika Wanita Karier Dengan Pendekatan Komunikasi.....	26
D. Pandangan Islam Tentang Wanita Karier.	29
E. Teori Penetrasi Sosial.....	33
2) Tahapan Proses Penetrasi Sosial	34
3) Kedalaman dan Keluasan	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi	42
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil Lokasi Penelitian.....	46
1. Letak Geografis Gampong Lhong Cut.....	46
2. Visi dan Misi Gampong Lhong Cut.....	47
3. Administrasi dan Pemerintahan Gampong Lhong Cut	48

4. Sarana dan Prasarana Gampong Lhong Cut	48
5. Jumlah Penduduk Gampong Lhong Cut	49
6. Tingkat Pendidikan Gampong Lhong Cut	50
7. Tingkat Pekerjaan/Mata Pencaharian Warga Gampong Lhong Cut..	50
8. Jumlah Wanita Karier Yang Sudah Berkeluarga Di Gampong Lhong Cut	51
9. Jumlah Wanita Karier Yang Memiliki Anak Dari Usia 3-12 Tahun Di Gampong Lhong Cut.....	51
B. Problematika Wanita Karier dalam Perspektif Komunikasi di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.....	51
C. Tantangan Wanita Karier Dalam Membina Karakter Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.....	56
D. Analisis Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79



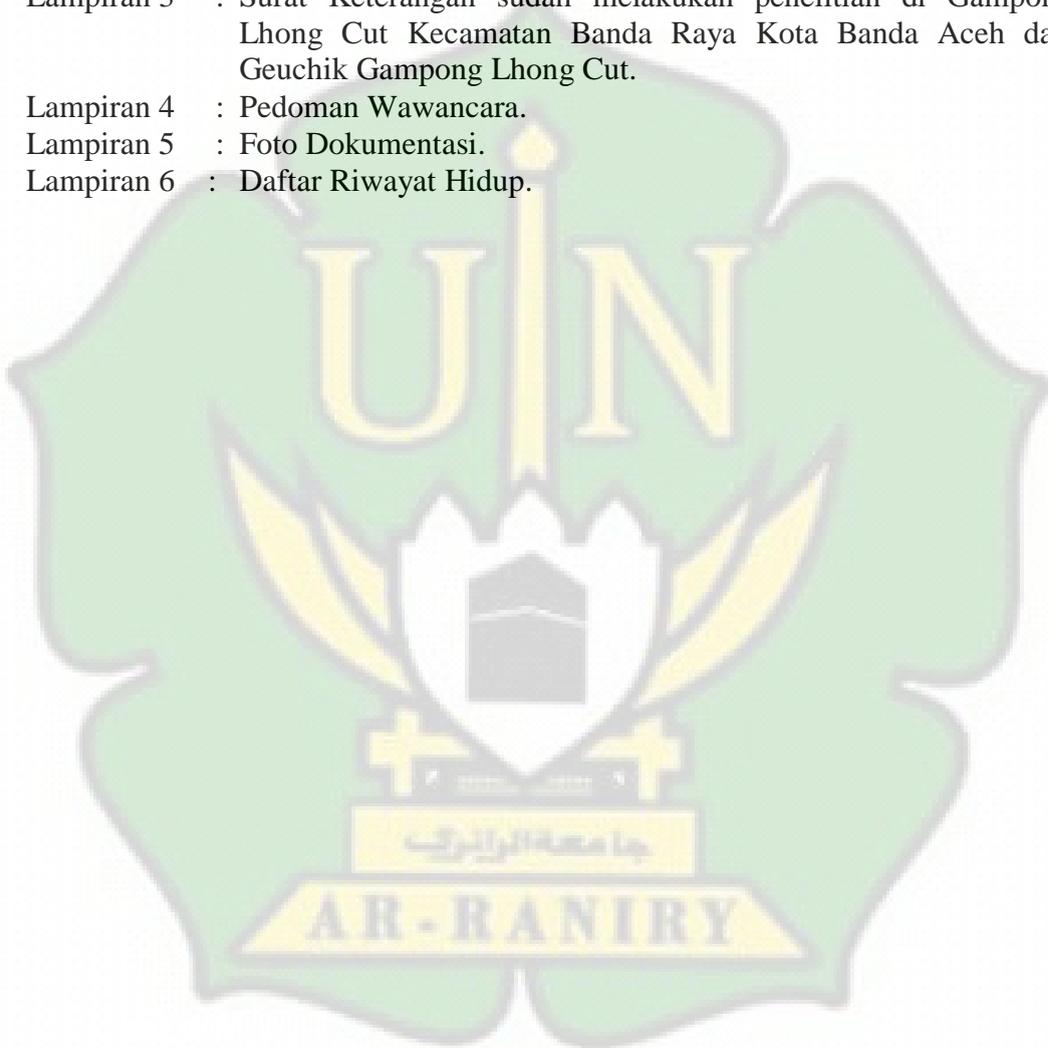
DAFTAR TABEL

Table 3.1	Informan Penelitian	42
Table 4.1	Aparatur Gampong Lhong Cut.....	51
Table 4.2	Sarana dan Prasarana Gampong Lhong Cut.....	52
Table 4.3	Jumlah Penduduk Gampong Lhong Cut	52
Table 4.4	Tingkat Pendidikan Warga Gampong Lhong Cut	53
Table 4.5	Tingkat Pekerjaan/Mata pencaharian Warga Gampong Lhong Cut.....	53
Table 4.6	Wanita Karier Yang Sudah Berkeluarga Di Gampong Lhong Cut	54
Table 4.7	Wanita Karier Yang Memiliki Anak dari Usia 3-12 Tahun Di Gampong Lhong Cut.....	54
Table 4.8	Data Wanita Karier Dan Anak Dari Masing-Masing Wanita Karier Di Gampong Lhong Cut.....	60
Table 4.9	Hasil wawancara bersama 5 Wanita Karier di Gampong Lhong Cut.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Petunjuk Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Lampiran 2 : Surat Izin Untuk Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan sudah melakukan penelitian di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh dari Geuchik Gampong Lhong Cut.
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara.
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi.
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman atau tukar menukar informasi, ide atau lainnya, yang dapat memberikan suatu pengetahuan terhadap apa yang di sampaikan. Sedangkan Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan bagian penting dalam membangun kepercayaan diri antar anggota keluarga. Melalui komunikasi akan terjalin rasa percaya, kasih sayang dan selanjutnya anggota keluarga akan merasa memiliki suatu penghargaan pada dirinya. Terdapat dua prinsip komunikasi dalam sebuah keluarga yaitu komunikasi efektif dan komunikasi tidak efektif. Komunikasi efektif dipandang sebagai kunci bagi keluarga yang berhasil, baik dalam penyampaian, penerimaan dan intruksi pesan yang jelas, Sedangkan komunikasi yang tidak efektif didefinisikan sebagai pengiriman, penerimaan isi atau instruksi dari pesan yang tidak jelas.¹

Kemudian jika dilihat dari segi fungsinya. Komunikasi dalam keluarga tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri,

¹Jurnal.Usu.Ac.Id. Novia Sabrina Ginting, *Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh*, Hal. 3

aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.²

Sedangkan fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik maka budaya yang ada akan dapat dikembangkan dan di wariskan.³

Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai sesuatu yang unik. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian, yang saling berhubungan dan berinteraksi. Komunikasi melalui interaksi

² Jurnal.Usu.Ac.Id. Novia Sabrina Ginting, *Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh*, Hal. 2

³ Ibid,, hal 3.

yang dilakukan dalam sebuah keluarga berbeda satu sama lain, terutama komunikasi antarpribadi yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anaknya.⁴

Tidak hanya proses komunikasi saja yang berbeda. Media yang digunakan dalam berkomunikasi juga beraneka ragam, seperti secara langsung (tatap muka) bisa juga dengan menggunakan media elektronik contohnya telepon genggam (*Handphone*). Dengan begitu proses komunikasi yang dibangun bisa lebih efektif dan juga kedekatan antara orangtua dan anak semakin terjangkau dan juga bisa berpengaruh baik itu sangat dekat atau malah sebaliknya.⁵

Orangtua selalu berperan dalam mengendalikan kehidupan anak. Oleh karena itu, orangtua selalu melibatkan diri memotivasi anak untuk keberhasilan mereka yang lebih baik, melalui diskusi manfaat pendidikan untuk anak, diskusi latar belakang keluarga dengan anak, dan orangtua melibatkan diri dalam memberikan contoh yang baik mengenai pendidikan kepada anak. Memotivasi anak sehingga dapat memunculkan energi positif di dalam diri anak, dan dapat menimbulkan anak semangat belajar, mengajak sang anak untuk tidak cepat berputus asa, agar dapat mencapai tujuan bersama.⁶

Ibu merupakan orang yang memiliki intensitas komunikasi yang tergolong tinggi terhadap anak. Ibu memiliki keterikatan dengan anak yang lebih mendalam dibandingkan dengan Ayah. Keterikatan Ibu dengan anak biasanya dipengaruhi oleh hubungan batin yang terjalin antara keduanya. Keterlibatan Ibu

⁴ Rio Ramadhani, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid Sdit Cordova Samarinda*, Ejournal Lmu Komunikasi, 2013, 1 (3) : 112-121, Hal. 113.

⁵Ghazi, S. R., Ali, R., Shahzad, S., Khan, M. S., H. (2010). *Parental Involvement in Children Academic Motivation*. Asian Social Science, 6(4).

⁶Ibid,, hal 93-94

sangat penting dalam perkembangan anak. Keterlibatan Ibu dalam pendidikan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak di berbagai bidang, seperti meningkatkan prestasi akademik. Sehingga tak jarang bila ada beberapa anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan Ayah. Namun tak sedikit pula ada anak yang dekat dengan keduanya.⁷

Namun, terkadang kedekatan anak dengan orangtua khususnya Ibu harus terpisahkan oleh jarak. Karena suatu alasan yaitu, seperti wanita karier. Wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan lain sebagainya). Artinya wanita karier juga sebagai seorang Ibu, hanya saja memiliki pekerjaan di luar dari pekerjaan ibu rumah tangga, serta diharuskan untuk tidak di rumah selama beberapa waktu tertentu, dikarenakan tanggung jawab yang dipikul lebih banyak di banding ibu rumah tangga biasa, yang hanya memiliki pekerjaan seputar pengelolaan rumah tangga saja.⁸

Beberapa konsep yang mempengaruhi adanya perubahan peran wanita antara lain, karena adanya mobilisasi penduduk, urbanisasi dan revolusi industri serta sistem pendidikan. Perbedaan pendidikan yang tidak mengenal gender sangat berpengaruh terhadap adanya wanita karier. Dengan adanya kemampuan akademisi yang relatif sama inilah kemudian wanita mampu bersaing untuk masuk di lapangan kerja di berbagai sektor. Jenis profesi yang dipilih oleh para wanita karier juga beraneka ragam, mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS),

⁷Ikhsanudin, M. A. (2012). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Jurnal Penelitian, 1–9.

⁸ kbbi.kemdikbud.go.id

Pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Guru, Perawat, Akuntan, Polwan, Pengusaha dan masih banyak lagi jenis profesi lainnya.⁹

Keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi. Beberapa faktor yang melatar belakangi mengapa terjadi peningkatan tersebut antara lain: tingkat pendidikan yang dimiliki, desakan ekonomi keluarga, waktu luang yang dimiliki wanita dan lain sebagainya. Terkadang, keperluan akan peningkatan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu alasan utama para wanita menggandakan peran mereka yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga saja kemudian mulai berperan aktif dan masuk ke dunia kerja. Begitu besarnya potensi penduduk wanita, maka tidak mengherankan jika pemerintah sekarang mulai memberikan perhatian lebih terhadap bagaimana memberdayakan penduduk wanita yang ada di Indonesia.¹⁰

Peran ganda bagi wanita karier bukan lah situasi yang mudah untuk dijalani. Kedua peran tersebut menuntut kinerja yang sama baiknya. Apabila wanita karier lebih memprioritaskan pekerjaannya, maka ia dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya, seperti urusan rumah tangga yang terbengkalai dan waktu untuk kebersamaan dengan anggota keluarga yang sedikit. Sebaliknya apabila wanita karier tidak memperdulikan pekerjaannya, maka ia cenderung akan menurunkan kinerjanya yang tentunya akan menimbulkan resiko. Seperti

⁹Google book, Aris Danu (2017), *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*, CV Budi Utama. Hal:73-76

¹⁰Mi Endang Edi Rahaju, Tatik Mulyati, Sumarlan. *Motivasi Wanita Bekerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga*. Volume1 Nomor 2, September 2012. Hal.2.

mendapatkan teguran dari atasan. Kondisi seperti ini yang membuat dilematis seorang wanita karier dalam menjalankan kehidupannya. Tak hanya pekerjaannya, keluarga juga sama pentingnya, terlebih dalam persoalan mendidik anak, baik secara mental maupun fisik, yang merupakan tanggung jawab yang besar bagi setiap orangtua terutama seorang Ibu.¹¹

Lingkungan menjadi tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, keluarga merupakan lingkungan utama yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan utama yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara dalam mendidik anak.¹²

Dalam keluarga, sering kita temui berbagai macam karakter anak yang berbeda-beda. Ada anak yang pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter anak yang agak keras, cenderung kasar, suka melawan orangtua, nakal, dan lain sebagainya, yang mengarah pada karakter anak kearah negatif. Akan tetapi tidak sedikit pula anak-anak yang memiliki karakter yang sangat baik serta berprestasi dan memiliki segudang penghargaan. Hal ini berkaitan dengan cara pembinaan anak di dalam keluarga, dalam hal ini orangtua yang menjadi pembimbing anak dalam masa pertumbuhan karakternya serta

¹¹Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier*, (JurnalEdutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016) Hal. 59

¹² Alfon Pusungulaa, Julia Pantaw, dan antonius Boham. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*. E-Journal "ActaDiurna"Volume IV.No.5, (2015), 2.

memberikan pendidikan karakter kepada anak, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang sopan, santun dan berbudi pekerti yang luhur.¹³

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, dan ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatih, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁴

Berdasarkan fenomena di lapangan, terdapat problematika wanita karier terhadap pembinaan karakter anak, dikarenakan berkurangnya waktu di rumah menyebabkan wanita karier memiliki sedikit waktu untuk mengawasi, membina, dan mengasah potensi anak. Disamping itu, peran wanita sebagai seorang ibu sebenarnya sangat penting bagi anak, yang tentunya akan membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan anak. Hal ini juga terjadi di Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh. Para wanita karier lebih memilih menitipkan anak-anak mereka baik di tempat penitipan anak, dititipkan kepada saudara, dan ada juga sebagian anak yang diberikan les tambahan diluar les yang disediakan di sekolah mereka masing-masing, untuk mengurangi rasa khawatir

¹³Ibid,, hal 2.

¹⁴Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlaq Tasauf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hal. 288.

terhadap anak terkait dengan pengaruh lingkungan negatif. Kemudian anak-anak yang mereka titipkan tersebut, baru akan dijemput seusai ibu atau wanita karier pulang berkerja, bahkan ada juga yang dijemput oleh ayah atau suami dari wanita karier tersebut.

Berkurangnya waktu di rumah untuk mengawasi dan mendampingi anak, juga kerap kali membuat wanita karier khawatir ketika meninggalkan anak di luar pengawasannya secara langsung. Sehingga wanita karier memilih membelikan *handphone*. *Handphone* yang diberikan juga tidak tanggung-tanggung, yaitu sejenis android (*smartphone*) yang memiliki banyak aplikasi canggih serta akses internet, agar tetap bisa berkomunikasi dengan anaknya walaupun anak tersebut belum cukup umur dan masih sekolah dasar. Namun, ketika sang anak terlalu sibuk dengan *handphone* baik itu bermain game atau menonton video yang ada di youtube, sehingga lupa dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Tak jarang wanita karier sekaligus ibu tersebut memarahi anaknya agar tidak membuang-buang waktu hanya dengan bermain game.

Kemudian, tuntutan pekerjaan terkadang juga membuat wanita karier tersebut bertengkar dengan suaminya, yang menginginkan ia untuk lebih bisa membagi waktu antara pekerjaan, mengurus rumah tangga serta merawat anak. Ada pula wanita karier yang sering bertengkar dengan suaminya karena jabatan atau jenis pekerjaan dari wanita karier tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan suaminya yang membuat wanita karier merasa lebih mampu untuk membiayai kebutuhan keluarga serta membiayai sekolah anaknya. Sehingga peran suami sebagai kepala keluarga dapat berbalik, manakala suami memiliki pengasilan yang

lebih sedikit bahkan ada pula yang tidak bekerja atau pensiun, hal tersebut membuat wibawanya sebagai kepala keluarga menurun dan merasa rendah. Sehingga tak jarang bila pekerjaan seputar rumah tangga, suami yang mengurus semuanya, sedangkan istri hanya menyediakan biaya dan fokus pada pekerjaannya. Hal ini di akibatkan oleh peran ganda wanita karier yang lebih mengutamakan pekerjaannya dibandingkan dengan tugasnya sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga dalam mengurus keluarga.

Berangkat dari deskripsi probematika dilatar belakang yang terjadi di atas yang berdampak pada Gampong Lhong Cut sebagai lokasi penelitian, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang; “Problematika Wanita Karier Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Pada Pembinaan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Desa Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi di Gampong Lhong Cut?
2. Bagaimana tantangan wanita karier dalam membina karakter anak dalam keluarga di Gampong Lhong Cut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai apa saja problematika yang dialami oleh wanita karier dalam perspektif komunikasi terkait dengan pembinaan karakter anak dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana hambatan wanita karier baik secara tuntutan prosesi dan pembinaan karakter anak dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan serta berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya pada penelitian selanjutnya mengenai problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi.

b. Secara Praktis

Sangat diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi wanita karier dan keluarga. Serta dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya khususnya bidang komunikasi mengenai problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi studi pada pembinaan karakter anak dalam keluarga.

c. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menemukan kemungkinan terbaik dalam memecahkan permasalahan terkait dengan

problematika wanita karier. Serta dapat digunakan untuk menganalisis gejala tersebut baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut.

E. Operasional Variabel

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan, berikut penulis menjelaskan definisi menurut apa yang di maksudkan oleh penulis dalam penelitian ini :

1. Wanita Karier

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, usaha, perkantoran, dan sebagainya.¹⁵ Wanita yang berkerja di luar rumah di abad modern biasanya di sebut dengan wanita karier. Para wanita karier dapat mudah dijumpai di abad modern ini di dunia publik. Keterlibatan wanita tidak bisa di pungkiri dan bahkan di beberapa sektor, wanita memiliki peran dan kesuksesan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal itu semakin meningkat dengan adanya kesempatan lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria gander.¹⁶

Wanita karier dalam penelitian ini adalah wanita yang menekuni suatu pekerjaan atau beberapa pekerjaan dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya, sekaligus seorang istri dan ibu yang memiliki anak.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat, Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

¹⁶Google book, Aris Danu (2017), *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*, CV Budi Utama. Hal:75

2. Perspektif Komunikasi

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Suatu persepektif tidak berlaku secara semena-mena. Seperti contohnya rumah adalah rumah tidak mungkin atas nama perspektif jeruk. Jadi perspektif pada satu sisi menyerap benda itu sekaligus makna pengetahuan tentang benda itu dalam kerangka epistemologis.¹⁷

Perspektif berfungsi untuk memandu dan mendikte secara virtual pengamatan dan pemahaman kita pada fenomena komunikasi yang ada. Demikian ditegaskan Aubrey Fisher (1978) pengaruh mendasar dari perspektif adalah untuk mendefinisikan dan mengarahkan pemahaman seseorang pada konsep-konsep komunikasi. Dengan demikian perbedaan perspektif yang digunakan akan mempunyai implikasi penafsiran berbeda atas sebuah realita.¹⁸

Perspektif komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaitkan wanita karier sebagai profesi dan pendekatan komunikasi dalam proses pembinaan karakter anak dalam keluarga.

3. Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat

¹⁷Academia.edu. Zulfajri, S.Si. RESUME *Pengertian Perspektif dan Paradigma*. Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Andalas 2015. Hal. 1.

¹⁸ Halimatusa'diah. *Teori Dan Perspektif Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi*. Program Studi Kehumasan Akom Bsi Jakarta. Hal. 56.

baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.¹⁹

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter yang sesuai dengan tuntutan Islam, yakni berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, sopan santun, serta tahu akan kewajibannya, baik terhadap Allah SWT, Rasul, orangtua, guru, dan lingkungan sosial.



¹⁹Husaini, Jurnal Tarbiyah (2014), *Pembinaan Pendidikan Karakter*, Vol. 21, No.1. hal:77.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah yang aktual terjadi pada wanita karier sekarang ini. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama. Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada *Problematika Wanita Karier Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Pada Pembinaan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh)*. Namun terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti yakni:

Syahrul Ramadhan alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013. Tentang *Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Terhadap Wanita Karier Di Desa Baharu Kecamatan Blang Pidie)*. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses komunikasi yang dijalankan oleh wanita karier terhadap suami dan juga anak, serta memahami model komunikasi apa yang digunakan oleh wanita karier di Gampong Baharu Kecamatan Blang Pidie.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis kaji, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian juga sama-sama mengkaji tentang wanita karier. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji yaitu, penelitian ini

fokus pada bagaimana proses komunikasi yang digunakan oleh wanita karier, sedangkan penelitian yang penulis kaji fokus pada problematika wanita karier dalam proses pembinaan karakter anak dalam keluarga. Serta arah penelitian ini lebih pada komunikasi yang digunakan antara wanita karier dengan suami dan anak, sedangkan penelitian penulis kaji lebih pada permasalahan yang dialami oleh wanita karier dalam proses pembinaan karakter anak.

Uthari Ridhayanti Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam”. Skripsi ini menjelaskan tentang peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak melalui pendekatan ajaran islam.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji, yaitu sama-sama mengambil judul mengenai pembinaan anak dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji yaitu, penelitian ini fokus pada peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak, sedangkan penelitian penulis kaji fokus pada problematika wanita karier dalam proses pembinaan karakter anak.

Siti Ermawati alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Bojonegoro tahun 2016. Tentang peran ganda wanita karier (konflik peran ganda wanita karier ditinjau dalam prespektif islam). Skripsi ini menjelaskan tentang konflik peran ganda wanita karier ditinjau dari perspektif islam.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji, yaitu sama-sama mengambil judul mengenai wanita karier dan juga

menggunakan metode kualitatif. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji yaitu, penelitian ini fokus pada konflik peran ganda wanita karier ditinjau dari perspektif islam. Sedangkan penelitian penulis kaji fokus pada problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi.

Ketiga skripsi ini penulis ambil tidak lain hanya sebagai bahan bacaan yang bertujuan untuk pengetahuan awal bagi penulis. Dengan adanya pengetahuan awal ini, penulis dapat mengetahui dan mudah dalam memulai penulisan karya ilmiah (skripsi) yang penulis kaji ini.

B. Wanita dan permasalahannya

1. Pengertian Wanita Karier

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, usaha, perkantoran, dan sebagainya.²⁰ Artinya wanita karier juga sebagai seorang ibu, hanya saja memiliki pekerjaan diluar dari pekerjaan ibu rumah tangga, serta di haruskan untuk tidak dirumah selama beberapa waktu tertentu dikarenakan tanggung jawab yang dipikul lebih banyak dibanding ibu rumah tangga biasa yang hanya memiliki pekerjaan seputar pengelolaan rumah tangga saja.²¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karier memiliki arti (1) perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan, dan (2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Menurut Munandar, wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Wanita

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat, Departemen Pendidikan Nasional.2008.

²¹ kbbi.kemdikbud.go.id

yang berkarier merupakan wanita yang melakukan pekerjaan sesuai bidang ilmu dan keahliannya. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.²²

2. Wanita Karier dan Profesi

Aris Danu dalam bukunya yang berjudul “Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah”, mengupas persoalan faktor kedudukan wanita. Dalam bukunya, beliau menjelaskan bahwa beberapa konsep yang mempengaruhi adanya perubahan peran wanita di era modern. Antara lain karena adanya mobilisasi penduduk, urbanisasi dan revolusi industri serta sistem pendidikan. Perbedaan pendidikan yang tidak mengenal gender sangat berpengaruh terhadap adanya wanita karier. Dengan adanya kemampuan akademisi yang relatif sama inilah kemudian wanita mampu bersaing untuk masuk di lapangan kerja di berbagai sektor.²³

Keterlibatan perempuan berperan pada sector produktif sepertinya bukan hal baru untuk diperbincangkan. Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan.²⁴ Profesi sesungguhnya merupakan identitas khusus dari bentuk pekerjaan, tentunya karena kekhususan tersebutlah profesi memiliki kriteria-kriteria sehingga suatu pekerjaan dapat

²²Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier*, (Jurnal Edutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016) Hal. 60

²³Google book, Aris Danu (2017), *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*, CV Budi Utama. Hal:73-76

²⁴Leny Nofianti, *Perempuan Di Sektor Publik*, Dosen Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau, Marwah, Vol. Xv No.1 Juni Th. 2016, Hal. 51.

dikategorikan sebagai profesi. Abdul Kadir Muhammad merumuskan profesi sebagai pekerjaan tetap bidang tertentu berdasarkan keahlian khusus yang dilakukan secara bertanggung jawab, dengan tujuan memperoleh penghasilan. Pekerja yang menjalankan profesi tersebut, disebut dengan profesional. Berikut ini 7 kriteria profesi:²⁵

1) Bidang tertentu atau terspesialisasi

Pekerjaan bidang tertentu adalah spesialisasi yang dikaitkan dengan bidang keahlian yang dipelajari dan ditekuni. Biasanya tidak ada rangkapan dengan pekerjaan lain diluar keahliannya itu. Contohnya keahlian dibidang hukum, farmasi, kedokteran, kependidikan, dan keteknikan. Tidak ada rangkapan maksudnya adalah dokter tidak merangkap sebagai pengacara. Jika dalam kenyataannya terjadi kerangkapan maka hal itu sebenarnya tidak dapat dibenarkan karena hal itu dapat merembet pada ketidakprofesionalan seseorang yang menjalankan suatu profesi.

2) Keahlian dan keterampilan khusus

Pekerjaan bidang tertentu itu berdasarkan keahlian dan keterampilan khusus, yang diperolehnya melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan dan pelatihan itu ditempuhnya secara resmi pada lembaga pendidikan dan latihan yang diakui oleh pemerintah (Negara) berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keahlian dan keterampilan itu dibuktikan oleh sertifikat yang dikeluarkan oleh

²⁵ Ismantoro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi Dan Pekerjaan*, Yogyakarta Medpress Digital 2013, Hal. 8-9.

instansi pemerintah atau lembaga lain yang diakui oleh pemerintah. Contoh keahlian itu seperti notaris, keahliannya dibuktikan oleh ijazah program pendidikan kenotariatan fakultas hukum, dan lain sebagainya.

3) Bersifat tetap dan terus menerus

Pekerjaan bidang tertentu itu bersifat tetap atau terus menerus. Tetap artinya tidak berubah-ubah pekerjaan, misalnya sekali berkiprah pada profesi notaries, seterusnya tetap sebagai notaries. Sementara terus-menerus artinya berlangsung untuk jangka waktu yang lama sampai pensiun, atau berakhir masa kerja profesi yang bersangkutan.

4) Mengutamakan pelayanan

Pekerjaan bidang tertentu itu lebih mendahulukan pelayanan ketimbang imbalan atau pendapatan. Artinya, mendahulukan apa yang harus dikerjakan, bukan beberapa bayaran yang diterima. Kepuasan orang yang dilayani lebih diutamakan. Pelayanan itu diperlukan karena keahlian professional, bukan amatiran. Seorang professional selalu bekerja dengan benar, artinya diakui profesi yang bersangkutan. Adil artinya tidak melanggar hak pilihan lain, sementara imbalan dengan sendirinya akan dipenuhi secara wajar apabila orang atau pihak yang dilayani merasa puas atas pelayanan yang diperolehnya.

5) Tanggung jawab

Dalam memberikan pelayanannya, professional itu bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada masyarakat. Bertanggung jawab kepada diri sendiri, artinya dia bekerja Karena integritas moral,

intelektual dan professional sebagai bagian dalam kehidupannya. Dalam memberikan pelayanan seorang profesional selalu mempertahankan cita-cita luhur profesi sesuai dengan tuntutan kewajiban hati nuraninya, bukan karena hobi belaka.

Bertanggung jawab kepada masyarakat artinya kesediaan memberikan pelayanan sebaik mungkin sesuai dengan profesinya. Tanpa membedakan antara pelayanan bayaran dan pelayanan cuma-cuma atau gratis, serta menghasilkan pelayanan yang bermutu, yang berdampak positif bagi masyarakat. Bertanggung jawab juga berarti berani menanggung segala resiko yang timbul akibat dampak yang membahayakan atau merugikan diri sendiri, orang lain, dan bagi yang percaya pada agama, berdosa pada tuhan.

6) Organisasi profesi

Para professional terkelompok dalam suatu organisasi, biasanya organisasi profesi menurut bidang keahlian dari cabang ilmu masyarakat moral yang memiliki kekuasaan sendiri dan bertanggung jawab khusus. Sebagai profesi, kelompok ini mempunyai acuan yang disebut dengan kode etik profesi. Contoh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan lain sebagainya.

pengakuan terhadap organisasi profesi didasarkan pada nilai moral yang tercermin pada keahlian dan keterampilan anggota profesi yang bersangkutan, bukan karena ketentuan hukum positif.

7) Nilai moral profesi

Profesi menurut pemenuhan nilai moral dari pengembangannya. Nilai moral merupakan kekuatan yang mengarahkan dan mendasari perbuatan luhur. Ada 3 nilai moral yang dituntut dari pengembangan profesi, yaitu :

- a) Berani berbuat untuk memenuhi tuntutan profesi
- b) Menyadari kewajiban yang harus dipenuhi selama menjalankan profesi
- c) Idealisme sebagai perwujudan makna misi organisasi profesi.

Ketujuh kriteria tersebut harus ada dalam suatu pekerjaan yang dinamakan dengan profesi karena tujuh kriteria tersebut membedakan antara pekerjaan dan profesi. Yang harus ditekankan dari sebuah profesi adalah tanggung jawab, moralitas, serta segi pelayanannya, bukan penghasilan, upah dan profit dari sebuah profesi. Profesi dalam hal ini sebenarnya ingin mengembalikan pekerjaan pada hakikat yang semula, yakni tidak mengutamakan profit, tetapi yang diutamakan adalah lahirnya karakter manusia sosial, bermoral, dan bertanggung jawab.²⁶

3. Wanita karier dan tuntutan sosial

Motivasi wanita untuk terjun dalam dunia karier tidak terlepas dari aspirasi yang ada pada wanita. Aspirasi tersebut berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Poerwandari mengemukakan bahwa pembentukan aspirasi berkaitan dengan dua hal. *Pertama,*

²⁶ Ismantoro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi Dan Pekerjaan*, Yogyakarta Medpress Digital 2013, Hal. 12

keinginan untuk mengembangkan diri (adanya dorongan minat dan cita-cita individual). *Kedua*, keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial individu. Sementara itu, Yanggo menjelaskan beberapa faktor yang mendorong wanita untuk berkarier antara lain; faktor pendidikan, keadaan dan kebutuhan yang mendesak, alasan ekonomi, motif untuk mencari keuntungan, mengisi waktu kosong, mencari ketenaran dan hiburan, serta mengembangkan bakat.²⁷

Berikut beberapa alasan lain yang mendorong perempuan memasuki dunia kerja adalah:²⁸

- 1) Kondisi luar yang memungkinkan dan menarik perempuan untuk bekerja. Kondisi atau situasi saat ini membuat pekerjaan rumah tangga tidak terlalu repot lagi. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya pembatasan kelahiran, kecanggihan alat-alat rumah tangga, adanya *cleaning service*, tempat-tempat penitipan anak dan sebagainya. Semua itu membuat ibu rumah tangga memiliki waktu luang lebih banyak.
- 2) Motif ekonomi, mendorong perempuan untuk bekerja karena kepentingan ekonomi keluarga. Kebanyakan dari mereka bekerja karena rendahnya penghasilan suami atau karena ingin meningkatkan taraf kehidupan.
- 3) Motif psikologis, disini perempuan terdorong untuk bekerja karena kesenangan, menghilangkan kesepian/kejenuhan dirumah,

²⁷Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier*, (JurnalEdutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016) Hal. 60

²⁸ Leny Nofianti, *Perempuan Di Sektor Publik*, Dosen Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau, Marwah, Vol. Xv No.1 Juni Th. 2016, Hal. 53

menghilangkan rasa terisolir secara social dan (terutama bagi mereka yang sudah berpendidikan tinggi), bekerja adalah sebagai kebutuhan aktualisasi diri.

- 4) Adanya rasa tanggung jawab social, karena telah mengambil fasilitas untuk belajar di Universitas dan sekarang saatnya untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di masyarakat.

C. Hubungan Komunikasi dengan Wanita Karier

1. Pemahaman Komunikasi

Definisi komunikasi yang populer oleh Harold Laswell yang memandang komunikasi sebagai proses “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. pandangan definisi lain juga diutarakan oleh Holand, Janis dan Kelly bahwa komunikasi sebagai suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda atau tingkah laku. Komunikasi dari kacamata Barnlund sebagai sebuah proses yang didorong untuk mengurangi rasa ketidakpastian yang muncul, sarana untuk bertindak efektif dan mempertahankan atau memperkuat ego.²⁹

Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peran penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern yaitu manusia yang cara berpikirnya tidak spekulatif, tetapi berdasarkan logika dan rasional (penalaran) dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktifitasnya. Kegaitan dan aktifitasnya itu terselenggara dengan baik melalui proses komunikasi antarmanusia. Komunikasi antara manusia hanya terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada

²⁹ Andhita sari, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta deepublish 2017, hal 1

orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini juga bisa disebut dengan komponen atau elemen komunikasi.³⁰

2. Hubungan Komunikasi dan Profesi

Komunikasi memiliki peranan penting, terutama pada konteks komunikasi di tempat kerja. Dalam komunikasi organisasi, setiap individu dalam organisasi tersebut mendapatkan komunikasi untuk menjalankan fungsi dan tugas masing-masing. Komunikasi tersebut dikelola dengan Komunikasi Internal. Komunikasi internal menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Komunikasi internal merupakan proses pertukaran informasi dan komunikasi di antara pimpinan dan para karyawan dalam suatu perusahaan yang menyebabkan terwujudnya struktur yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal yang menyebabkan pekerjaan dapat berlangsung secara efektif³¹

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka saat itulah komunikasi mengambil peranan penting dalam hubungan yang tercipta. Komunikasi yang sedang berlangsung antar individu terbagi atas apa yang dimaksud dengan komunikasi verbal atau pun komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang bersifat lisan atau komunikasi dengan menggunakan kata-kata (lisan) maupun tulisan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar

³⁰ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1998, hal 22.

³¹ Sari Ramadanty, *Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 5, Nomor 1, Maret 2014, Hal 1.

perasaan dan pemikiran. Komunikasi nonverbal identik dengan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau lebih menekankan terhadap pemaknaan simbol-simbol yang berlaku di sosial masyarakat. Baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal memiliki fungsi yang saling terkait pada komunikasi yang dilakukan dalam sebuah interaksi.³²

Komunikasi dikatakan baik apabila komunikasi itu efektif. Dengan komunikasi yang efektif diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Salah satu indikator keefektifan komunikasi adalah apabila memenuhi sejumlah syarat tertentu, dimana salah satunya adalah komunikasi yang mampu menimbulkan kesenangan diantara pihak yang terlibat di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik antar setiap pribadi dalam suatu organisasi menjadi perhatian serius, karena jika makna dalam pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud dari penyampai pesan, hal tersebut akan menimbulkan masalah yakni perbedaan pemahaman maksud. Perbedaan pemahaman maksud tersebut dapat memicu kesalahpahaman dalam menerima pesan dan membuat pesan yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik. Terdapat empat fungsi utama komunikasi menurut Robbins dan Coulter adalah:³³

- 1) Kontrol

Komunikasi bertindak sebagai kontrol perilaku anggota dalam berbagai cara.

³² Ibid,, hal 3.

³³ Ibid,, hal 3.

2) Motivasi

Komunikasi mendorong motivasi dengan menjelaskan pada karyawan apa yang harus diselesaikan, seberapa baik mereka melakukannya, dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja jika tidak sejajar. Ketika karyawan menetapkan tujuan tertentu, bekerja untuk tujuan itu, dan menerima umpan balik dari perkembangan tujuan itu, maka komunikasi diperlukan.

3) Ekspresi emosional

Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok adalah mekanisme fundamental di mana anggotanya berbagi rasa frustrasi dan perasaan puas. Komunikasi memberikan penyaluran perasaan bagi ekspresi emosional dan untuk memenuhi kebutuhan sosial.

4) Informasi

Individu dan kelompok memerlukan informasi untuk menyelesaikan sesuatu dalam organisasi. Komunikasi menyediakan informasi tersebut.

3. Problematika Wanita Karier Dengan Pendekatan Komunikasi

Peran ganda merupakan beberapa peran yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam konteks wanita karier, peran ganda meliputi peran didalam rumah tangga dan peran di luar rumah (karier). Ketika seorang wanita (terutama yang sudah menikah) memilih untuk berkarier, maka ia akan dihadapkan pada dua peran yang sama pentingnya, yaitu peran didalam keluarga dan peran didalam pekerjaan (karier). Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak baik bagi wanita itu sendiri

maupun bagi lingkungan keluarganya. Wanita dengan peran ganda dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang berbeda. Di rumah mereka dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan dibawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak. Namun, ditempat kerja mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan.³⁴

Konflik keluarga dan pekerjaan merupakan salah satu bentuk dari *inter-role conflict*, yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dan peran didalam keluarga. Tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan atau tanggung jawab di dalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orangtua. Sedangkan tuntutan di dalam karier (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan mengejar *deadline*. Setidaknya ada tiga konflik yang biasa terjadi dalam keluarga dalam persoalan peran ganda wanita karier.³⁵

1) Pengasuhan anak

Seorang ibu pasti memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengasuh anak-anaknya. Peran ibu setidaknya meliputi pengasuhan anak, menjaga kesehatan anak, dan mendidik anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Perhatian dan kasih sayang ibu juga sangat penting untuk menjaga kebahagiaan anak-anak.

³⁴Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier*, (JurnalEdutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016) Hal. 64

³⁵Ibid,, hal 63.

Ketika seorang ibu memilih untuk berkarier, maka waktu yang dimiliki ibu dalam mengurus dan mendidik anak akan berkurang, dan dalam banyak kasus peran ibu kerap digantikan oleh orang lain. Sebagian ibu yang berkarier memilih untuk mencari pembantu rumah tangga untuk pengasuh bagi anaknya, ada juga yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak. Dalam kasus ini, banyak sekali anak-anak yang kurang bahagia berada dirumah karena merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang seorang ibu.

2) Pekerjaan rumah tangga

Selain menjadi ibu, wanita sering kali diberikan tanggung jawab atas berbagai pekerjaan di dalam rumah, seperti membersihkan rumah, mencuci baju, menyetrika baju, dan menyiapkan makanan untuk suami. Pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup memakan waktu, sehingga sering kali wanita karier memilih untuk menyewa para pekerja untuk bekerja dirumahnya, baik dalam hal menyiapkan makanan, mencuci pakaian, hingga membersihkan rumah. Sehingga peran wanita karier yang juga merupakan seorang istri berkurang.

3) Interaksi di dalam rumah tangga

Komunikasi dan interaksi adalah sarana untuk mengutarakan kebutuhan, keinginan, keluhan atau persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga.

Upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui komunikasi dengan cara negosiasi. Negosiasi merupakan keterampilan yang digunakan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Fisher menyatakan, negosiasi merupakan suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan

dialog tentang isu-isu di mana masing-masing pihak memiliki pendapat yang berbeda. Tujuan negosiasi yang untuk mencari klarifikasi tentang isu-isu atau masalah-masalah dan mencoba mencari kesepakatan tentang cara penyelesaiannya. Negosiasi ini pada prinsipnya dilakukan dengan pihak-pihak pembuat keputusan dan kebijakan agar keputusan dan kebijakan yang dikeluarkan sesuai dengan kepentingan bersama dan dapat menyelesaikan konflik yang selama ini terjadi. Penyelesaian konflik melalui komunikasi dapat juga dilakukan melalui mediasi. Moelino menyatakan, perundingan dengan mediasi, yakni melalui suatu proses perundingan dengan bantuan pihak ketiga (mediator) sebagai penengah. Mediasi merupakan proses penyelesaian konflik melalui perantara, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak ketiga, yang tidak terlibat dalam sengketa, untuk membantu para kelompok yang bersengketa.³⁶

D. Pandangan Islam Tentang Wanita Karier.

Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap wanita dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain: *Pertama*, wanita sebagai Ibu. Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Keberadaan seorang Ibu sangat penting di dalam kehidupan rumah tangga. Di tangan seorang Ibu, setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan

³⁶M. Ali Syamsuddin Amin, *Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial*, Jurnal Common Volume 1 Nomor 2 Desember 2017, Hal. 106.

anaknya, sejak anak masih dalam rahim, lahir hingga menjadi dewasa. Itulah alasan mengapa Islam memberikan kedudukan tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan Ayah. Didalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya.³⁷ *Kedua*, wanita sebagai Istri. Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan Istri adalah sepasang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan Istri berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri dan Suami memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Q.S. Al- Baqarah 187, yang artinya:

“.....mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....”

Ketiga, wanita sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita.³⁸

Hukum Islam, wanita berhak memiliki harta dan membelanjakan, menggunakan, menjual atau menggadaikan atau menyewakan hartanya. Mengenai hak wanita karier atau wanita yang bekerja diluar rumah, harus ditegaskan

³⁷Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier*, (JurnalEdutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016) Hal. 63

³⁸Siti Ermawati, *Peran Ganda Wanita Karier*, (JurnalEdutama Vol. 2 No. 2 Januari 2016) Hal. 62

sebelumnya bahwa Islam memandang wanita karena peran dan tugasnya dalam masyarakat sebagai ibu dan istri sebagai peran yang mulia. Tidak ada pembantu atau asisten rumah tangga yang dapat merawat anak dan menggantikan ibunya dalam tugas mendidik dan membesarkannya. Adapun seorang wanita juga memiliki kewajiban pada suaminya untuk mengurus dirinya, rumah tangga dan anak-anak. Namun demikian, tidak ada satupun petunjuk maupun ketetapan Menurut dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja diluar rumah khususnya jika pekerjaan tersebut membutuhkan peran dan penanganan wanita.³⁹

Adapun ulama fiqih menyatakan ada dua alasan dimana seorang wanita diperbolehkan untuk bekerja diluar rumah dan mencari nafkah, apabila berdasarkan pada alasan berikut:⁴⁰

1. Rumah tangga memerlukan banyak biaya untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk menjalankan fungsi keluarga sementara penghasilan suami belum begitu memadai, suami sakit atau meninggal sehingga ia berkewajiban mencari nafkah bagi dirinya sendiri maupun anak-anaknya.
2. Masyarakat memerlukan bantuan dan peran wanita untuk melaksanakan tugas tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh seorang wanita seperti perawat, dokter, gurudan pekerjaan lain yang sesuai dengan kodrat wanita.

³⁹Nova Yanti Maleha, Pandangan Islam Tentang Pilihan Kehidupan Wanita Karir, :Jurnal Kajian Gender Dan Anak Volume 13, Nomor 01, Juni 2018 Hal. 105

⁴⁰Ibid,, hal 106

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan wanita dan pria, yang membedakannya adalah ketaqwaanya kepada Allah. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit dan suku.

Kedudukan wanita dan pria adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71 yang artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*⁴¹

Sementara itu, seorang wanita dapat meninggalkan rumahnya untuk bekerja apabila ia memenuhi syarat-syarat berikut ini :⁴²

- 1) Menutup auratnya dengan hijab

Sebagaimana yang disebutkan wanita memiliki kewajiban untuk menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

- 2) Menghindari Campur baur dengan pria

Adapun jika seorang wanita bekerja diluar rumah, ia disarankan untuk menghindari tempat dimana pria dan wanita berbaur. Hal ini bertujuan untuk menjaga wanita dari fitnah. Wanita yang bekerjadi luar rumah

- 3) Mendapat izin dari orangtua, wali atau suami bagi wanita yang telah menikah.

⁴¹ Ibid,, hal. 106

⁴² Ibid,, hal. 107

Seorang wanita boleh bekerja hanya atas izin orangtua dan suaminya sebagaimana yang tercantum dalam ayat An-nisa.

4) Tetap menjalankan kewajibannya di rumah

Menjadi wanita karir memang tidak dilarang akan tetapi ia tidak boleh melalaikan melalaikan tugasnya sebagai seorang istri atau ibu untuk mengurus rumah tangga atau keluarganya serta mendidik anak-anaknya. Wanita selayaknya memberikan perhatian dan waktu yang cukup pada keluarganya meskipun ia bekerja diluar rumah.

E. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (*Social penetration theory*) merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory* yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Menurut teori ini komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan. Studi yang dilakukan mereka berpendapat bahwa membuat diri mudah atau dapat diakses oleh pihak lain melalui pengungkapan diri pada hakikatnya memberikan kepuasan. Sebaliknya, kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan yang positif bagi orang lain.⁴³

Teori Penetrasi sosial Keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960-an. Teori

⁴³Herman, Efektifitas *Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univesitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hal.14.

penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang di susun oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor ini juga merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*)⁴⁴

1) Struktur Lapisan Personal Model Bawang

Dalam teori penetrasi sosial ini, Altman dan Taylor menganalogikan teori ini dengan kulit bawang dengan lapisan yang terluar hingga ke inti lapisan dalam dari sebuah bawang. Lapisan terluar adalah citra publik (*public image*) lebih mengarah kepada apa yang terlihat langsung masing-masing individu yang terlibat dalam proses penetrasi sosial, komponen utama teori ini merujuk pada responsitas (*reciprocity*), yaitu proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain terbuka. Menurut Altman dan Taylor, kedekatan kita terhadap orang lain dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan kepribadian seseorang.⁴⁵

2) Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:⁴⁶

⁴⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub 2013), Hal. 297.

⁴⁵ Herman, *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univesitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hal.15.

⁴⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub 2013), Hal. 299.

a) Tahap orientasi (*Orientation stage*)

Dalam tahap ini di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Jika pada tahap ini mereka terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap pertukaran efek eksploratif. Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka kepada orang lain, hanya sebatas apa yang terlihat dan bersifat umum saja, seperti pertanyaan seputar nama, hobi, alamat, umur, pekerjaan dan lain sebagainya.

b) Tahap pertukaran efek ekploratif (*exploratory affective ex-change*)

Tahap di mana muncul gerakan menuju arah keterbukaan yang lebih mendalam. Pada tahap ini mengalami perluasan area publik. Dan hal-hal mengenai kepribadian asli seorang individu mulai muncul, apa yang tadi bersifat privat menjadi public sehingga rasa berhati-hati mulai berkurang. Hubungan ini bisa mencapai keramah tamahan dan lebih santai.

c) Tahap pertukaran efek (*effective exchange*).

Dalam tahap ini, terdapat penekanan mengenai suatu komitmen serta kenyamanan. munculnya suatu ikatan yang ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Hal ini biasanya terjadi secara spontan, tanpa beban. Namun, terkadang dalam tahap ini muncul rasa ketidaknyamanan, ketidaksetujuan, maupun kesalahpahaman dan lain

sebagainya, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi suatu ancaman dalam suatu hubungan.

d) Tahap pertukaran stabil (*stable exchange*)

Pada tahap terakhir, adanya keintiman yang lebih mendalam dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk membicarakan informasi mengenai hal-hal yang sudah sangat dalam dan menjadi inti dari masing-masing individu dan memberikan tanggapan dengan sangat baik.

3) Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian kita. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut semakin dekat dengan kita. Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran seperti obrolan-obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi, keterbukaan-diri bersifat timbal-balik terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan, penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam, serta depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar.⁴⁷

⁴⁷Herman, *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hal.18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Untuk menambah data, peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sumardi Surya brata dalam buku Soejono, Abdurrahman menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan situasi-situasi yang terjadi di masyarakat. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat bagaimana adanya.⁴⁸

Menurut Lenzim dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian

⁴⁸Firda Sari, *Dampak Wanita Karier Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univesitas egeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), Hal.43.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁴⁹

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Bahkan populasi atau *sampling* sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data).⁵⁰

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.⁵¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁵²

⁴⁹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet ke 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249.

⁵⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet ke 2 (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 58

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hal. 28.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hal. 3.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan mengambil kesimpulan tentang keadaan yang terjadi di tempat dilakukan penelitian. Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan informan penelitian utama (*Key Informan*). Yang dimaksud informan penelitian utama (*Key Informan*) adalah orang yang paling banyak tahu informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama.⁵³ Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* (cara keputusan atau *judgment sampling*) yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja.⁵⁴ *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁵ Artinya, informan penelitian yang dipilih adalah berdasarkan orang yang paling paham dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel.

Adapun informan penelitian tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

⁵³ Hermawan Wasito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 88.

⁵⁴ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 347.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Informan (Wanita Karier)	Pekerjaan
1	Eka Suriani	Perawat
2	Fera Mutia	PNS
3	Shinta Kusuma Dewi	Karyawan PLN
4	Hasni	Pegawai Honorer
5	Asma	Guru
Jumlah Total Informan		5 orang

Sumber: Diolah Peneliti Skripsi Tahun 2019

Table diatas merupakan jumlah informan yang telah peneliti wawancarai.

Informan tersebut memiliki kriteria umum sebagai berikut :

1. Wanita yang berusia 22-40 tahun.
2. Wanita karieryang mempunyai anak dengan umur 3-12 tahun.
3. Wanita karier yang masih memiliki suami.
4. Merupakan orang yang memahami persoalan yang diteliti.

Sedangkan objek penelitian adalah sasaran yang terdapat dalam suatu penelitian untuk mendapatkan sebuah jawaban atau sebuah solusi yang terjadi. Maka objek penelitian ini adalah problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi khususnya pembinaan karakter anak dalam keluarga di Gampong Lhong Cut Kec.Banda Raya Kota Banda Aceh.

C. Sumber Data

Ada 2 (dua) sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi atau pengamatan langsung.⁵⁶ Yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan langsung.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara atau dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun yang termasuk kedalam data sekunder berupa catatan, buku, arsip dan sebagainya, bertujuan untuk dapat membantu mengungkapkan data yang diharapkan dan memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan.⁵⁷

Skripsi yang penulis kaji ini terdapat data yang sifatnya primer berupa riset dengan informan serta pengamatan yang dilakukan mengenai kegiatan dan kejadian yang terdapat saat meneliti. Serta juga terdapat data sekunder berupa buku, jurnal, arsip-arsip Gampong, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik

⁵⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

⁵⁷ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi...*, hal. 361.

pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengkaji sesuatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.⁵⁸

Peneliti menggunakan metode pengamatan agar bisa melihat secara langsung objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pengamatan di Gampomg Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh. Yang menjadi fokus pengamatan adalah wanita karier di Gampong Lhong Cut.

2. Wawancara

Mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁵⁹

Wawancara merupakan suatu percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya-jawab lisan, dimana dua orang atau

⁵⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 174

⁵⁹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 186

lebih saling berhadapan secara fisik. Komunikasi yang dilakukan secara langsung berguna untuk mendapatkan keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.⁶⁰

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada pada objek, sehingga informasi yang lebih mendalam tentang responden, peneliti dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur.⁶¹

Sedangkan wawancara yang digunakan wawancara mendalam (semi terstruktur). Wawancara mendalam seperti halnya dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

⁶⁰ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 34.

⁶¹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi...*, hal. 249

Wawancara dilakukan langsung dengan wanita karier di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.⁶² Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis peroleh diketika melakukan observasi dan juga arsip di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam kalimat-kalimat, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*. Dalam proses reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan

⁶² Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006), hal. 191.

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Sedangkan data *display*, dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak (bervariasi) sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan, bahkan sulit untuk ditarik kesimpulan.⁶⁴

Melalui tiga tahapan di atas, peneliti ingin mengungkapkan secara jelas permasalahan yang diteliti yaitu Problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi (studi pada pembinaan karakter anak dalam keluarga di Gampong Lhong Cut Kec.Banda Raya Kota Banda Aceh). sekaligus mencari jawaban-jawaban ilmiah dan solusi terhadap Problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi (studi pada pembinaan karakter anak dalam keluarga di Gampong Lhong Cut Kec.Banda Raya Kota Banda Aceh).

⁶⁴M. B Miles & A. M Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Beverly Hills California: Sage Publication Inc., 1984), hal. 21

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Gampong Lhong Cut

Gampong Lhong Cut merupakan Gampong yang terletak di sebelah Timur Kecamatan Banda Raya dengan luas wilayah 72 Ha. Adapun batas-batas Gampong Lhong Cut adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Mibo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lamlagang, Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Geuceu, Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lhong Raya. Gampong Lhong Cut termasuk dalam wilayah Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Secara administrasi dan geografis Gampong Lhong Cut terbagi menjadi 4 dusun yaitu; Dusun Ujung Aloe, Dusun Ujung Pukat, Dusun Ujung Meunasah dan Dusun Ujung Blang.

Jarak antara Gampong Lhong Cut ke pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 1 km, sedangkan jarak ke pusat pemerintahan kota kurang lebih 4 km, dan jarak menuju ibu kota provinsi adalah 4 km. Berdasarkan pemetaan pertanahan, tanah Gampong Lhong Cut memiliki 2 status kepemilikan antara lain; milik warga dan milik adat terdiri dari tanah dan bangunan, tanah sawah, rawa-rawa, kebun kelapa dan lahan kosong (lahan hijau). Iklim Gampong Lhong Cut sebagaimana gampong-gampong lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya.

2. Visi dan Misi Gampong Lhong Cut

a. Visi

Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Yang Harmonis, Pemerintahan Gampong Yang Bersih, dan Peningkatan Taraf Kehidupan Masyarakat yang Mapan.

b. Misi

1. Meningkatkan Kesejahteraan Aparatur Gampong Yang Belum Maksimal
2. Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Gampong yang mandiri.
3. Meningkatkan pelayanan masyarakat disemua bidang
4. Mengembangkan pembangunan infrastruktur gampong yang mandiri dan berkualitas
5. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia
6. Meningkatkan pengamalan syariat Islam melalui penegakan hukum dan partisipasi masyarakat
7. Menggali dan Menggalakkan kembali potensi masyarakat tentang adat istiadat yang ada di Gampong Lhong Cut
8. Meningkatkan kapasitas di bidang kepemudaan
9. Menggerakkan dan mengoptimalkan organisasi dan kelembagaan masyarakat secara fundamental dan bermartabat.

3. Administrasi dan Pemerintahan Gampong Lhong Cut

Pemerintahan Gampong dipimpin oleh seorang Geuchik dan dibantu oleh seorang Sekretaris Gampong dan kepala masing-masing Dusun. Tuha Peut menjadi bagian dari lembaga penasehat Gampong, Tuha Peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan Gampong, memantau kinerja serta kebijakan yang diambil oleh Geuchik, serta Imum Meunasah berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tabel 4.1 Aparatur Gampong Lhong Cut

Aparatur Gampong	Nama
Keuchik	Muhammad Yasin
Sekretaris Gampong	Rusdiyansyah
Imum Meunasah	Tgk. Mukhtaruddin
Tuha Peut Gampong	T. Qamaruzzaman Hagni
Kepala Seksi Pemerintahan	Abdullah
Kepala Seksi Pelayanan	Ipon Dina Maulina
Kepala Seksi Kesejahteraan	Drs. Ridwan
Kepala Urusan Umum dan Perencanaan	Andi Radinal
Kepala Urusan Keuangan	Abdul Munir
Kepala Dusun Ujung Aloe	Masri
Kepala Dusun Ujung Meunasah	Marwan. N
Kepala Dusun Ujung Pukat	H. Rauhillah
Kepala Dusun Ujung Blang	Azraki

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

4. Sarana dan Prasarana Gampong Lhong Cut

Sarana dan prasarana gampong merupakan fasilitas yang dipergunakan guna mendukung pemerintahan yang terdapat di Gampong Lhong Cut.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Gampong Lhong Cut

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Penggunaan
1	Kantor Desa	1 Unit	Kantor Geuchik
2	Prasarana Kesehatan	1 Unit	Posyandu dan Polindes
3	Prasarana Pendidikan	1 Unit	Gedung Sekolah SD
4	Prasarana Ibadah	1 Unit	Meunasah
		1 Unit	Balai Pengajian
5	Prasarana Keamanan	1 Unit	Pos Kamling
6	Prasarana Ekonomi	1 Unit	Usaha alat pelaminan milik Gampong
7	Prasarana Olahraga	1 Unit	Lapangan Voli

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

5. Jumlah Penduduk Gampong Lhong Cut

Jumlah warga Gampong Lhong Cut terus bertambah, seiring dengan adanya peningkatan angka kelahiran dan warga pendatang yang menetap di Gampong Lhong Cut. Saat ini, penduduk Gampong Lhong Cut berjumlah 1.692 jiwa dengan 570 KK.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Gampong Lhong Cut

Usia	Jumlah Penduduk Gampong
0 – 17 Tahun	512 Jiwa
18 – 55 Tahun	993 Jiwa
55 Tahun ke Atas	187 Jiwa
Jumlah Laki-Laki	848 Jiwa
Jumlah Perempuan	844 Jiwa
Jumlah Penduduk	1.692 Jiwa

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

6. Tingkat Pendidikan Gampong Lhong Cut

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Warga Gampong Lhong Cut

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	19 Jiwa
2	Sekolah Dasar/Sederajat	74 Jiwa
3	SMP/ Sederajat	124 Jiwa
4	SMA/Sederajat	504 Jiwa
5	Akademi/D1-D3	90 Jiwa
6	Sarjana S1	166 Jiwa
7	Sarjana S2	10 Jiwa
8	Sarjana S3	1 Jiwa
9	Tidak Lulus	8 Jiwa
10	Tidak Sekolah	1 Jiwa

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

7. Tingkat Pekerjaan/Mata Pencaharian Warga Gampong Lhong Cut

Tabel 4.5 Tingkat Pekerjaan/Mata Pencaharian Warga Gampong Lhong Cut

No	Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Pegawai Negeri Sipil	98 Orang	Aktif
2	TNI/Polri	28 Orang	Aktif
3	Swasta/BUMN	81 Orang	Aktif
4	Wiraswasta/Pedagang	17 Orang	Aktif
5	Petani	-	-
6	Buruh Tani	-	-
7	Nelayan	1 Orang	Aktif
8	Peternak	1 Orang	Aktif
9	Jasa	6 Orang	Aktif
10	Pengrajin	-	-
11	Pekerja Seni	1 Orang	Aktif
12	Pensiunan	24 Orang	Pensiun
13	Lainnya	1.432 Orang	Aktif
14	Tidak Bekerja/Penganggur	3 Orang	-

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

8. Jumlah Wanita Karier Yang Sudah Berkeluarga Di Gampong Lhong Cut

Tabel 4.6 Wanita Karier Yang Sudah Berkeluarga Di Gampong Lhong Cut

NO	DUSUN	JUMLAH
1	Ujung Aloe	38 Orang
2	Ujung Meunasah	23 Orang
3	Ujung Pukat	12 Orang
4	Ujung Blang	21 Orang
	Total Jumlah	94 Orang

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

9. Jumlah Wanita Karier Yang Memiliki Anak Dari Usia 3-12 Tahun Di Gampong Lhong Cut.

Tabel 4.7 Wanita Karier Yang Memiliki Anak Dari Usia 3-12 Tahun di Gampong Lhong Cut

NO	DUSUN	JUMLAH
1	Ujung Aloe	27 Orang
2	Ujung Meunasah	6 Orang
3	Ujung Pukat	5 Orang
4	Ujung Blang	8 Orang
	Total Jumlah	46 Orang

Sumber: RPJM Gampong Lhong Cut Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

B. Problematika Wanita Karier dalam Perspektif Komunikasi di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh

Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan problematika tersendiri bagi wanita karier. Wanita dengan peran ganda dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang berbeda. Dirumah mereka dituntut untuk berperan menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi keluarga. Namun, disisi yang lain wanita karier juga dituntut untuk tetap professional dalam pekerjaannya.

Konflik keluarga dan pekerjaan merupakan salah satu bentuk dari tekanan atau ketidakseimbangan peran, antara peran didalam pekerjaan dan peran didalam keluarga. Tuntutan keluarga yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan dan tanggung jawab didalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orangtua. Sedangkan tuntutan didalam karier (pekerjaan berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu seperti pekerjaan yang mengejar *deadline*). Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa problematika bagi wanita karier dalam menjalankan peran ganda nya tersebut.

1. Lingkungan dan pengaruh Smartphone

Ketika seorang ibu memilih untuk berkarier, maka waktu yang dimiliki ibu dalam mengurus dan mendidik anak akan berkurang. Padahal peran ibu sangat penting terhadap anak, memberikan kasih sayang dan perhatian adalah kewajiban seorang ibu terhadap anak. Dikarenakan peran ganda yang dimiliki Wanita Karier di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh, wanita karier mengatakan jika mereka sering merasa khawatir akan terpengaruhnya anak kedalam hal negatif yang sebabkan oleh lingkungan sekitar mereka, salah satunya adalah anak dengan mudahnya meniru apa yang sering terjadi disekitar mereka, terlebih yang dicontoh tersebut adalah hal negatif seperti berkata kasar.

“saya sering merasa khawatir ketika meninggalkan anak saya diluar penjagaan saya secara langsung, walaupun ada pengasuh dirumah yang menjaga. Tetapi, pengasuh juga tidak sepenuhnya menjaga anak saya pasti ada lalainya, apalagi kalau bermain diluar rumah, kadang-kadang anak saya suka mencontoh dan berkata kasar atau berkata yang tidak baik terhadap adiknya yang masih kecil kalau mereka itu lagi berkelahi. Hal itu terjadi karna anak saya bermain bersama anak-anak Gampong sini

yang suka berbicara kasar padahal saya tidak pernah mengajarkan seperti itu”.⁶⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, kekhawatiran ibu Fera yang merupakan salah satu wanita karier di Gampong Lhong Cut adalah Anak-anak memang sangat mudah meniru hal-hal yang sering mereka lihat dan dengar. Namun, sangat disayangkan apabila yang mereka lihat dan yang mereka dengar merupakan hal-hal negatif yang memungkinkan anak untuk menirunya. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak memang sangat besar, terlebih orang tua yang sering tidak dirumah dan melepaskan anak diluar penjagaan mereka secara langsung. Maka dari itu para orangtua membelikan anak mereka *smartphone* untuk tetap bisa menjaga komunikasi dengan orangtua. Akan tetapi hal tersebut malah menambah satu permasalahan baru seperti anak yang cenderung lalai dengan *smartphone*. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara berikut ini.

“kalau jaman sekarang pengaruh lingkungan itu sudah sangat mengkhawatirkan, maka dari itu saya sangat menjaga anak saya agar tidak mudah terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak baik, setiap saya pulang bekerja, saya selalu menyempatkan untuk bercerita bersama dengan anak saya tentang kegiatan anak.Saya juga membelikan anak saya *handpone* untuk tetap menjaga komunikasi kami, tetapi yang sangat saya sesalkan adalah anak saya sekarang menjadi kecanduan dengan *handpone* tersebut.Seperti bermain game.Saya juga setiap hari memeriksa *handphone* anak saya karena saya pikir anak-anak masih belum bisa menyaring segala informasi yang ada di internet dengan baik”.⁶⁶

⁶⁵Hasil wawancara dengan Fera Mutia, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 13 oktober 2019

⁶⁶Hasil wawancara dengan Asma, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 9 November 2019

2. Kondisi keuangan keluarga

Kondisi keuangan keluarga yang tergolong rendah juga mendorong para istri untuk tetap bekerja bahkan tak jarang pula ada beberapa ibu rumah tangga yang tadinya tidak bekerja kemudian berkerja dan menjalani peran ganda. Demi kepentingan keluarga, beberapa dari wanita karier bekerja karena rendahnya penghasilan suami serta ingin meningkatkan taraf kehidupannya. Namun, ada beberapa dari wanita karier lainnya yang bekerja Karena kemauan sendiri, dikarenakan sebelum menikah sudah menikmati posisinya sebagai Karyawan atau pegawai.

“saya bekerja untuk menambah keuangan keluarga, dan juga jika saya perlu untuk membeli kebutuhan saya seperti kosmetik, saya tidak tergantung lagi kepada suami. Karena suami saya bukan bekerja di kantor, hanya serabutan. Dan penghasilan suami saya hanya cukup untuk keperluan dapur saja. Maka dari itu saya tetap bekerja untuk membantu suami”.⁶⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, Menurut Ibu Hasni yang merupakan salah satu wanita karier di Gampong Lhong Cut berpendapat jika wanita karier bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu suami. Sementara itu mengenai masalah ekonomi keluarga, para wanita karier mengatakan jika dalam sebuah keluarga pasti ada permasalahan dan pertengkaran terkait hal ekonomi, akan tetapi bagi mereka bertukar pendapat dengan suami, dan sering mengkomunikasikan dengan suami adalah hal yang wajib karena pada dasarnya suami adalah kepala keluarga. Seperti pada pernyataan hasil wawancara berikut.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Hasni, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 2 november 2019

“sepertinya tidak ada keluarga yang tidak pernah bertengkar, pasti ada, akan tetapi setiap orang beda-beda cara menghadapinya. walaupun sama-sama bekerja, atas dasar masalah keuangan tetap harus dikompromikan dengan suami, apalagi kalau ada masalah ekonomi dikeluarga. Komunikasi kepada suami itu paling penting kalau kita sudah berkeluarga”.⁶⁸

3. Tuntutan pekerjaan

Tanggung jawab dalam menjalani peran ganda, bukan hanya tentang urusan rumah tangga saja, tetapi juga tentang pekerjaan. Tanggung jawab dalam pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Tak diragukan lagi, bahwa ada wanita karier mengeluh akan waktu libur bersama keluarga dan waktu istirahat yang kurang.

“terkadang saya suka iri kalau ada orang lain yang biasanya setiap hari sabtu dan minggu libur. Tapi saya harus piket menjaga pasien, padahal saya juga ingin hari minggu menghabiskan waktu bersama keluarga, Cuma dikarenakan tanggung jawab akan pekerjaan. jadi mau tidak mau harus saya dijalani”.⁶⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, Ibu Shinta yang merupakan salah satu wanita karier di Gampong Lhong Cut, berpendapat jika wanita karier harus tetap profesional dengan pekerjaannya, dan harus bisa mengambil konsekuensi yang ada, salah satunya adalah waktu libur dan waktu istirahat yang sedikit. Ditengah kesibukannya sebagai wanita karier, sebisa mungkin para wanita karier tetap menjaga tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Apalagi jaman sekarang yang semakin modern, segala hal dapat dengan mudah diatasi. Salah satunya dengan memperkerjakan orang lain untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Namun, ada pula yang mengatakan jika pekerjaan rumah tangga mereka seperti memasak, diselesaikan oleh orang tua wanita karier yang kebetulan tinggal bersama dalam

⁶⁸Hasil wawancara dengan Shinta Kusuma Dewi, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 12 oktober 2019

⁶⁹Hasil wawancara dengan Eka Suriani, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 26 oktober 2019

satu rumah. Sehingga ada beberapa wanita karier yang mengatakan jika mereka tidak kesulitan terhadap pekerjaan rumah tangga. Hanya saja, yang di keluhkan oleh wanita karier hanyalah lelahnya bekerja dikantor. Hal ini didukung oleh hasil wawancara berikut :

“walaupun kerja namanya juga ibu atau istri harus tetap tanggung jawab sama keperluan dapur, masak, belanja, ngurus anak, harus nomor 1 juga itu, pandai-pandainya kita, Cuma kadang-kadang kalau lagi gak sempat masak karna capek banyak kerja biasanya beli aja tau ga ada juga beberpa kali catering, Cuma kalau mamak saya pulang kesini, nginap disini, mamak ikut bantuin masak, pokoknya gimana enakny, tergantung keadaan. Tanya tanya jugalah sama orang rumah. Maunya kaya gimana”.⁷⁰

Berdasarkan problematika diatas menjelaskan bahwa, bagi wanita karier menjalani peran ganda memang tidak mudah, ditengah kesibukannya sebagai karyawan yang harus tetap fokus dalam pekerjaannya dan seorang istri sekaligus orang tua dalam keluarga membutuhkan kinerja yang ekstra. Komunikasi yang dibangun juga harus tetap terjaga, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Mengenai urusan pekerjaan dan keluarga, Serta mendekatkan diri dan menerapkan sikap keterbukaan dengan keluarga juga sangat penting, terlebih dengan anak. Agar peran ganda yang dijalani oleh wanita karier tersebut dapat seimbang.

C. Tantangan Wanita Karier Dalam Membina Karakter Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Gampong Lhong Cut, sebagian dari warga yang peneliti jadikan sampel yakni 5 Wanita

⁷⁰Hasil wawancara dengan Hasni, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 2 november 2019

Karier setempat dengan kriteria yang di tentukan diantaranya Wanita karier yang memiliki suami dan anak yang berusia 3-12 tahun. Untuk lebih jelasnya maka peneliti menguraikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Table 4.8 Data Wanita Karier Dan Anak Dari Masing-Masing Wanita Karier Di Gampong Lhong Cut.

No	Wanita Karier	Anak
1	Eka Suriani Umur : 28 Tahun	Afif Azizi Zhiyan Umur : 5 Tahun
2	Fera Mutia Umur : 34 Tahun	Muhammad Raden Wira Jaya Kusuma Umur : 10 Tahun Raden Roro Aliyah Kusuma Umur : 8 Tahun Raden Roro Aira Kusuma Umur : 4 Tahun
3	Hasni Umur : 27 Tahun	Rijalul Mutaqin Umur : 4 Tahun
4	Shinta Kusuma Dewi Umur : 25 Tahun	Almeera Shaqeena Harahap Umur : 3 Tahun
5	Asma Umur : 38 Tahun	Rizka Auzia Umur : 12 Tahun

Sumber: Diolah Peneliti Skripsi Tahun 2019

1. Wanita Karier (1)

Ibu Eka Suriani merupakan salah satu Perawat di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh, ibu Eka memiliki satu orang anak yang masih berusia 5 tahun yang bernama Afif Azizi Zhiyan, Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ibu Eka Suriani memiliki tantangan dalam membina karakter anak dikarenakan anaknya sering tidak mendengarkan perkataannya dan terlalu lalai dengan hp (*Smartphone*).

Dalam keluarga ini, Ibu Eka Suriani yang bekerja sebagai perawat memilih untuk bekerja dikarenakan kemauan sendiri dan atas dasar sudah menghabiskan waktu untuk kuliah dan juga untuk membantu suami. Ibu Eka bekerja dari hari senin sampai hari jum'at. Namun, terkadang ibu eka bisa saja

bekerja pada malam hari. Dikarenakan tugasnya sebagai perawat yang memiliki jadwal piket berbeda dari jam kantor pegawai lainnya, sehingga ibu eka merasa lelah dengan tuntutan pekerjaannya tersebut.

“saya bekerja karena kemauan saya sendiri, dan juga agar tidak rugi karena sudah kuliah, sekaligus juga membantu suami. Kalau saya piket malam, bisa dari sore sampai pagi dirumah sakit. Jadi mau tidak mau saya harus jalani itu. Kalau lebaran liburnya juga cuma sehari, hari kedua lebaran harus piket lagi. Mungkin orang lain biasanya hari sabtu dan minggu libur, saya belum tentu libur, karena jadwal libur tergantung. Lelah juga sebenarnya. Terkadang saya juga kesal jika hari lebaran harus piket dirumah sakit, padahal niatnya ingin berkumpul bersama keluarga”.⁷¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, tuntutan pekerjaan yang dijalani oleh ibu Eka memang berat, terlebih dalam hal waktu libur dan waktu istirahat yang sedikit. Ibu Eka yang memiliki sedikit waktu dirumah juga menjelaskan bahwa anak nya yang masih berusia 4 tahun tidak terlalu dekat dengannya dan sering tidak mendengarkan perkataannya. Tak hanya itu, anaknya cenderung manja, tetapi hanya kepada ayahnya saja. Bahkan tak jarang anak dari Ibu Eka tidak menuruti apa yang dikatakan oleh Ibu Eka. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara berikut :

“anak saya zhiyan memang sedikit susah kalau saya beritahu, anak saya hanya menuruti perkataan ayahnya saja. Misalnya saya pergi anak saya tidak pernah minta ikut untu pergi dengan saya, sebaliknya kalau suami saya pergi anak saya bisa sampai menangis minta ikut. Memang anak saya lebih dekat dengan ayahnya dibanding dengan saya sendiri”.⁷²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, dikarenakan waktu yang sedikit dirumah bisa membuat anak dari ibu Eka tidak terlalu dekat dengannya,

⁷¹Hasil wawancara dengan Eka Suriani, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 26 oktober 2019

⁷²Hasil wawancara dengan Eka Suriani, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 26 oktober 2019

akan tetapi lebih dekat dengan suami dari ibu Eka sendiri dikarenakan sering menghabiskan waktu bersama dengan sang ayah. Namun, Melihat dari sikap suami mengenai tuntutan pekerjaan dari Ibu Eka, dapat dilihat bahwa suami Ibu Eka merasa keberatan jika istrinya memiliki waktu yang sedikit untuk keluarga. Dan waktu untuk mengurus anak juga lebih sedikit maka tak jarang jika anak juga diurus dan dijaga oleh suami. Hal tersebut didukung dengan pernyataan berikut:

“Saya sering membawa anak saya ke tempat saya bekerja atau saya antar ke rumah neneknya, karena anak saya tidak mungkinsaya tinggal sendiri, dan berhubung saya juga bekerja sebagai agen jual beli mobil, jadi saya bisa membawa anak saya untuk ikut dengan saya. Karena istri saya yang berkerja setiap hari sampai sore dan jarang berada dirumah, yang memiliki sedikit waktunya untuk menjaga anak.Maka dari itu saya yang membantunya. Tapi terkadang lelah juga, Cuma saya jalani saja”.⁷³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, suami dari ibu Eka ikut membantu dalam hal menjaga anak. Walaupun terkadang suami dari ibu Eka juga merasa lelah. Akan tetapi, hal tersebut tetapi dijalani oleh suami dari Ibu Eka. Sementara itu, Ibu Eka mengatakan jika tantangan dalam membina anak adalah ketika ia yang memiliki sedikit waktu dirumah. Namun, disisi lain anak dari Ibu Eka juga sering tidak mendengarkan apa yang ibu Eka katakan. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara berikut ini :

“Yang paling susah itu kalau saya beritahu, anak saya tidak pernah mau mendengar, apalagi kalau sudah menggunakan hp, misalnya saya suruh jangan gunakan lagi hp ziyah, pasti anak saya tidak mau mendengar, jika saya menyuruh anak saya makan, tetap saja anak saya lalai dengan hp tersebut, sehingga tak jarang anak saya tidak menghabiskan makanan. Terkadang harus saya tegur dahulu baru ia akan mendengar”.⁷⁴

⁷³Hasil wawancara dengan Ichtiar, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 26 oktober 2019

⁷⁴Hasil wawancara dengan Eka Suriani, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 26 oktober 2019

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, Anak ibu Eka yang cenderung lalai dengan *smartphone* sering tidak mendengarkan perkataan ibu Eka. Maka tidak jarang ibu Eka menegur sang anak untuk mendengarkan apa yang ia katakan. Dan, mengenai pendekatan yang dilakukan oleh ibu eka terhadap anaknya. Ibu eka mengatakan jika ia tidak menyianyiakan waktu libur kerja, dan dihabiskan untuk mengurus anak dan membawa sang anak berlibur khususnya hari minggu. Ibu Eka juga mengatakan jika selama ia bekerja ia kerap menelpon suami untuk mengetahui kabar sang anak atau sekedar bercengkrama dengan anak. Hal tersebut terdapat dari hasil wawancara berikut :

“jika ada waktu libur saya sering mengajak suami saya berlibur, dan membawa anak saya bermain, baik itu ke Suzuya, atau hanya sekedar makan diluar. Karna jika tidak begitu, kapan lagi saya bisa berlibur bersama keluarga. Karena esok hari nya sayasudah bekerja lagi. Dan jika saya sedang di Rumah Sakit saya juga sering menelpon suami, atau videocall, untuk menanyakan kabar anak atau hanya sekedar bercengkrama”.

2. Wanita Karier (2)

Ibu Fera Mutia merupakan salah satu pegawai di Kantor Gubernur Banda Aceh. Ibu Fera memiliki 3 orang anak yakni Raden Muhammad Wira Jaya Kusuma yang berumur 10 Tahun, Raden Roro Aliyah Kusuma yang berumur 8 Tahun, dan yang terakhir Raden Roro Aira Kusumayang berumur 4 Tahun. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ibu Fera Mutia memiliki tantangan tersendiri dalam membina karakter anak dalam keluarganya terkait dengan lingkungan yang negatif.

Dalam keluarga ini Ibu Feramutia yang bekerja sebagai PNS, memilih bekerja karena sudah merasa nyaman dengan dirinya sebagai seorang wanita

karier. Ibu Ferayang bekerja sampai sore tersebut memiliki sedikit waktu untuk menjaga anak, maka dari itu, Ibu Fera mempekerjakan pengasuh untuk mengasuh anaknya. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dibawah :

“saya bekerja karena saya sudah menikmati kegiatan sehari-hari saya sebagai pegawai. Disamping itu saya juga berjualan *online* di media sosial. Jadi hari sabtu dan minggu saya pergunakan untuk berjualan dan mengirim barang-barang yang saya jual. Maka dari itu saya mempekerjakan pengasuh untuk membantu saya dalam hal mengantar, menjemput anak saya sekolah, serta menjaga anak-anak saya dirumah selama saya tidak berada dirumah”.⁷⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, Pengasuh menjadi salah satu alternative bagi ibu Fera dalam hal membantu meringngankan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga seperti mengantar, menjemput dan menjaga anaknya selama ia tidak berada dirumah. Selain itu, Ibu Fera yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah, mengatakan bahwa ia khawatir terhadap lingkungan disekitar rumah nyayang sangat berpengaruh terhadap anaknya. Sehingga anaknya kerap berkata kasar dan sering berkelahi dengan adik-adiknya. Hal tersebut di dapat dari hasil wawancara berikut:

“jika saya perhatikan lingkungan di daerah rumah saya memang kurang baik, anak-anak disini cenderung suka berkata kasar. Maka tidak jarang anak saya wira yang sering bergaul dengan anak-anak tersebut juga ikut terpengaruh, itu yang sangat saya khawatirkan”.⁷⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, pengaruh lingkungan yang negatif memang sering membuat para orang tua khawatir. Terlebih orang tua seperti ibu Fera yang sering berada diluar rumah dan memiliki sedikit waktu

⁷⁵Hasil wawancara dengan Fera Mutia, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 13 oktober 2019

⁷⁶Hasil wawancara dengan Fera Mutia, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 13 oktober 2019

untuk mengawasi anak. Selain itu, ibu Fera juga mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan yang baik kepada anaknya, akan tetapi diluar penjagaan ibu Fera, anak nya yang sering bergaul dengan anak-anak di sekitar rumahnya membuat anak dari ibu Fera juga ikut-ikutan berperilaku tidak baik.

“Dulu anak saya wira sangat jarang keluar rumah, anak saya hanya bermain bersama adik-adiknya saja, Cuma semenjak anak saya sudah masuk SD, dan kebetulan SD nya pun di Gampong sini, anak saya mulai memiliki teman, mulai dari itu anak saya sudah sering main diluar rumah dan sudah suka mengganggu adik nya, bahkan juga ada beberapa kali berkata kasar terhadap adiknya”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, anak ibu Fera dapat terpengaruh kedalam lingkungan negatif dikarenakan anak dari ibu Fera sering menghabiskan dan berteman dengan anak-anak yang memiliki karakter yang tidak baik. Kemudian, Mengenai pendekatan yang dilakukan oleh ibu fera dalam membina anaknya tersebut, ibu fera mengatakan jika ia terkadang memilih bersikap tegas kepada anak-anaknya terutama anaknya yang pertama. Namun, sewaktu-waktu ibu Fera juga bersikap lemah lembut kepada anak, hal tersebut dilakukan tergantung dengan kondisi. Apabila sang anak sudah tidak bisa di beritahu dengan lemah lembut, maka ibu fera memilih untuk bersikap tegas kepada anak-anaknya. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara berikut :

“Memang saya jika mendidik anak sedikit tegas. Kalau misalnya anak saya berbuat salah, seperti mengejek teman, atau berkelahi dengan adiknya, saya memilih bersikap tegas terhadap anak saya dalam hal menyuruh anak saya untuk meminta maaf. Tetapi Kalau masih bisa saya beritahu dengan baik-baik maka akan saya beritahu dengan baik-baik”.

3. Wanita Karier (3)

Ibu Shinta Kusuma Dewi merupakan salah satu pegawai di kantor PLN.

Ibu Shinta memiliki anak bernama Almeraa Shaqeena Harahap yang berusia 3

tahun. Hasil observasi mengatakan bahwa ibu Shinta memiliki tantangan terkait dengan pekerjaannya.

Dikarenakan tuntutan pekerjaannya sebagai pegawai, Ibu Shinta mau tidak mau harus tetap profesional terhadap pekerjaannya, beliau yang bekerja di PLN cabang Jantho, mengatakan jika setiap hari ibu Shinta harus menempuh jarak yang sangat jauh untuk bekerja dan meninggalkan anak kepada orangtuanya.

“saya bekerja di pln cabang jantho, sebenarnya saya sedikit keberatan ketika ditempatkan di jantho karena saya memiliki anak yang masih berusia 3 tahun, masih kecilsangat kecil. kasihan sebenarnya ketika karna saya tinggalkan bersama ibu saya, Cuma mau bagaimana lagi, sudah tuntutan pekerjaan mau tidak mau saya harus tetap bekerja, karena saya sendiri yang ingin tetap bekerja setelah menikah”.⁷⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, tuntutan pekerjaan terutama hal penempatan kerja membuat ibu Shinta merasa sedikit keberatan dan mengharuskan ibu Shinta meninggalkan anak bersama ibu nya. Sementara itu, Ibu Shinta mengatakan jika ia bekerja karena sudah terbiasa memiliki uang sendiri serta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga ia pun sudah sepakat dengan sang suami untuk tetap memilih bekerja sesudah menikah.

“sebelum menikah saya dan suami saya sudah sepakat jika kami berdua sama-sama bekerja, suami saya juga mendukung. Saya bekerja juga karena sudah terbiasa memiliki uang sendiri. Jika saya ingin membeli kebutuhan saya sendiri, saya sudah tidak tergantung lagi dengan uang suami. Sekaligus saya bekerja juga untuk menambah kebutuhan keluarga. Alhamdulillah suami memang tidak mempermasalahkan saya bekerja asal urusan anak dan rumah tangga terselesaikan dengan baik”.⁷⁸

Mengenai sikap suami, suami dari Ibu Shinta membenarkan bahwa ia mengizinkan istrinya bekerja, dengan syarat tidak melupakan bahwa ia juga

⁷⁷Hasil wawancara dengan Shinta Kusuma Dewi, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 12 oktober 2019

⁷⁸Hasil wawancara dengan Shinta Kusuma Dewi, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 12 oktober 2019

memiliki tanggung jawab terhadap anak dan juga keluarga. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara berikut:

“iya, saya mengizinkan istri saya bekerja, karena memang sebelum menikah kami berdua sepakat untuk sama-sama berkerja, Cuma saya selalu mengingatkan bahwa istri saya juga memiliki anak dan juga keluarga yang harus diperhatikan, tidak hanya sibuk bekerja saja. Dan lebih baik lagi jika tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun karyawan dapat diselesaikan dengan baik”.⁷⁹

Sementara itu, tantangan dalam membina anak, ibu Shinta mengatakan bahwa jauhnya jarak kantor dengan rumahnya, membuat ia sulit ketika ingin melihat anaknya. Apabila ibu-ibu lain pada jam istirahat kantor pulang kerumah, lain halnya dengan ibu shinta yang tidak mungkin bisa pulang kerumah karena jarak yang jauh. Sehingga ia hanya bisa bertemu dengan anaknya pada malam hari dan hari libur saja.

“Saya pulang bekerja sering setelah magrib. Padahal saya juga ingin seperti oranglain yang ketika siang hari bisa pulang kerumah, seperti makan dirumah sekaligus melihat anak tapi saya tidak bisa karena jarak kantor yang jauh”.⁸⁰

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, jarak kantor juga menghambat ibu Shinta untuk bertemu dengan anaknya. Terutama ketika jam istirahat kantor. Ibu shinta juga mengatakan jika anaknya sering menangis dan meminta agar dibawa ke kantor dimana ibu shinta bekerja, agar tidak terganggu dengan pekerjaannya. Maka ibu shinta membelikan *smartphone* dan diberikan kepada ibunya, untuk melalikan sang anak apabila sewaktu-waktu anaknya tersebut menangis dengan cara memperlihatkan video-video kartun yang ada di Youtube

⁷⁹Hasil wawancara dengan Shinta Kusuma Dewi, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 12 oktober 2019

⁸⁰Hasil wawancara dengan Shinta Kusuma Dewi, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 12 oktober 2019

atau di Televisi. Dan tidak mengganggu ibu shinta berangkat ke kantor. Namun, hal tersebut malah membuat sang anak ketagihan dengan *smartphone* nya itu. Hal ini didukung dari pernyataan hasil wawancara berikut:

“Jika saya berangkat ke kantor, anak saya sering meminta untuk ikut saya pergi bekerja, tetapi tidak mungkin saya bawa anak saya. Jadi saya berinisiatif membelikan *smartphone* untuk ibu saya, apabila sewaktu waktu anak saya menangis, ibu saya melalaikannya dengan memperlihatkan video kartun, karena jika dilalaikan dengan mainan anak saya tidak mau. Tetapi jika dengan nenampakkan film upin ipin pasti lalai dengan sendirinya. Cuma ujung-ujungnya anak saya malah ketagihan, harus selalu dilalaikan dengan *smartphone* tersebut”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, *smartphone* menjadi salah satu cara untuk membuat anak dari Ibu Shinta tidak menganggunya ketika berangkat bekerja. Akan tetapi hal tersebut malah membuat sang anak ketagihan dan harus selalu dilalaikan dengan menggunakan *smartphone* tersebut. Kemudian, Dalam hal menjaga kedekatan dengan anak, ibu shinta mengatakan jika ia sebisa mungkin ketika pulang bekerja mengajak sang anak untuk bermain bersama dan menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut diperjelas dari hasil wawancara berikut:

“ketika saya sudah setengah hari meninggalkan anak dan kami juga tidak bertemu, jadi ketika saya pulang kerumah, sebisa mungkin saya mengajak anak saya bermain bersama, menghabiskan waktu bersama atau menyuapi anak saya makan dan mengurus anak. Biar bagaimanapun anak nomor satu”.

4. Wanita karier (4)

Ibu Hasni merupakan seorang pegawai TU di SD Negeri 50 Banda Aceh. Ibu Hasni memiliki anak bernama Rijalul Mutaqin yang masih berusia 4 Tahun. Hasil observasi mengatakan ibu Hasni memiliki problematika tersendiri selama menjadi wanita karier.

Ibu hasni yang menjadi pegawai honorer di SD Negeri 50 Banda Aceh tersebut mengatakan jika ia bekerja dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga yang rendah. Maka dari itu ia memilih untuk menjadi wanita karier.

“dulu saya tidak bekerja, hanya suami saya saja yang bekerja. Cuma selama beberapa tahun belakangan ini saya memilih bekerja untuk menambah keuangan keluarga, saya bekerja juga untuk membantu suami saya karena sekarang suami saya sudah tidak bekerja lagi, dan hanya menunggu jika ada tawaran kerja dari temannya saja. Sementara itu suami saya juga mengizinkan saya untuk bekerja”.⁸¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, faktor keuangan keluarga lah yang membuat ibu Hasni yang tadinya tidak bekerja kemudian beralih menjadi wanita karier. Kemudian, mengenai hal mengurus anak, ibu hasni mengatakan bahwa ia menyerahkannya kepada suami dan terkadang kepada ibu nya untuk menjaga anaknya selama ia bekerja. Ibu hasni juga mengatakan jika anaknya adalah anak yang sedikit pemalu.

“kalau urusan anak saya menitipkan nya kepada suami, atau saya antar ke ibu saya. Kemudian soreharinya saya jemput lagi, tidak ada masalah sebenarnya dengan anak saya, karena Alhamdulillah anak saya sangat penurut. Hanya saja jika bertemu dengan orang lain anak saya cenderung menunjukkan sikap pemalu. Akan tetapi ketika saya bekerja ada sesekali waktu anak saya meminta untuk ikut saya bekerja, tapi tidak mungkin saya bawa”.⁸²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, suami dan juga orangtua dari ibu hasni turut ikut dalam hal mengurus anak nya selama ia bekerja. Namun, ibu Hasni mengatakan jika tantangan dalam membina karakter anak adalah anaknya cenderung menghabiskan waktu dengan *smartphone* ketimbang bersosialisasi dengan anak-anak lain. Disamping itu, ibu hasni mengatakan jika anaknya

⁸¹Hasil wawancara dengan Hasni, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 2 november 2019

⁸²Hasil wawancara dengan Hasni, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 2 november 2019

bersikap seperti itu karena, ibu hasni membiasakan jika anaknya menangis, ibu hasni kerap memberi *smartphone* untuk membuat anaknya tersebut tidak menangis lagi dan tidak mengganggu pekerjaan ibu hasni ketika dirumah. Hal ini didukung dari hasil wawancara beriku:

“Anak saya memang sedikit pemalu apalagi dengan orang baru, jadi anak saya sering menghabiskan waktu dirumah saja, dengan bermain game yang ada di *smartphone*. Sebetulnya sayamenyesal juga karena awalnya saya membiasakan dengan memberi hp kepada anak saya ketika ia menangis, saya piker itu bisa untuk membuat anak saya tidak menangis dan tidak mengganggu pekerjaan saya. Tapi malah membuat anak saya ketagihan dan selalu meminta agar diberikan hp”.⁸³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, *smartphone* menjadi salah satu cara bagi ibu Hasni untuk meringankan pekerjaannya dalam hal melalaikan anak ketika menangis. Namun, hal tersebut malah menimbulkan anak menjadi tergantung dengan *smarphone*. Tak di ragukan lagi jika ibu Hasni merasa menyesal akan hal tersebut. Sementara itu, dalam menjaga kedekatan dengan anak, ibu Hasni mengatakan jika ia sering pulang kerumah ketika jam istirahat dan sering menelpon keluarga untuk menanyakan kabar anak nya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kekhawatiran yang dialami oleh ibu Hasni selama ia dibekerja. Serta memberikan perhatian lebih kepada anak. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara berikut:

“tempat saya bekerja lumayan dekat dari rumah. Jadi ketika jam istirahat saya sering pulang kerumah. Karna saya juga khawatir apakah anak saya sudah makan atau belum. Tetapi jika tidak bisa pulang saya juga sering juga menelpon suami. Kalau ada apa-apa komunikasi sangat diperlukan. Dan juga memberikan perhatian lebih kepada anak sanagat penting, sayang juga karena sudah ditinggalkan dirumah selama saya bekerja”.

⁸³Hasil wawancara dengan Hasni, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 2 november 2019

5. Wanita Karier (5)

Ibu Asma merupakan seorang Guru di MIN Lhong Raya Banda Aceh. Ibu Asma memiliki seorang anak yang bernama Rizka Auzia yang berusia 12 Tahun. Hasil observasi peneliti mengatakan bahwa ibu Asma mengalami prolematika selama ia menjadi wanita karier.

Ibu asma yang merupakan seorang Guru mengatakan bahwa ia memilih bekerja karena kemauannya sendiri dan ingin lebih mandiri. Namun, ditengah kesibukannya sebagai wanita karier ia mengalami masalah dengan perkembangan jaman sekarang, ditambah kecanggihan internet yang bisa diakses oleh siapa saja untuk mengetahui apa saja, berhubung anak dari Ibu Asma juga memiliki Hp. Maka dari itu ibu Asma mengatakan bahwa ia merasa khawatir.

“saya bekerja karena kemauan saya sendiri dan ingin lebih mandiri, mempunyai penghasilan sendiri. Suami saya juga tidak memaksa saya bekerja. Kalau masalah anak, yang saya khawatirkan itu adalah jaman sekarang yangapa apa serba internet, banyak hal yang dapat diakses diinternet, apalagi anak-anak jaman sekarang sudah menggunakan hp semua, anak saya juga termasuk sudah menggunakan hp”.⁸⁴

Kemudian ibu Asma mengatakan jika anaknya yang memiliki *Smartphone* pribadi tersebut, akhir-akhir ini mulai sibuk dengan game dan aplikasi lainnya yang ada di *Smartphone* tersebut. Maka tak jarang jika anaknya sering menunda pekerjaan sekolah, walaupun tugas itu diselesaikan tetapi *smartphone* yang ada pada anaknya tersebut tidak boleh lepas dari tangan sang anak. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara berikut:

“anak saya jika sudah menggunakan hp pasti sudah lalai sendiri, sampai makan dan tugas sekolahnya jadi terlambat. Walaupun tugasnya

⁸⁴Hasil wawancara dengan Asma, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 9 November 2019

diselesaikan juga, Cuma saya suka heran dengan sikap anak saya yang bisa sampai tidak bisa lepas dengan hp nya tersebut”.⁸⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, pengaruh *smartphone* memang tidak baik bagi anak. Terlebih jika anak bisa sampai kecanduan dengan *smartphone* tersebut, yang membuat anak lalai dalam mengerjakan tugasnya dirumah. Sementara itu, dalam menjaga anaknya, ibu asma menjelaskan bahwa ia bersikap terbuka kepada anak, agar anaknya tidak sungkan untuk menceritakan hal apa saja yang dialami oleh anaknya tersebut. ibu Asma juga mengatakan bahwa ia bersikap protektif kepada anak. Sehingga tak jarang jika ia sering memeriksa *smartphone* sang anak, karena ibu asma mengatakan jika pengaruh internet adalah salah satu tantangan baginya dalam mengajarkan sang anak. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dibawah ini:

“saya sangat menjaga anak saya, karena saya takut anak saya terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk, apalagi anak saya dalam masa menuju remaja, saya menasehati anak saya tentang apa yang tidak baik dan yang baik, dan juga saya menerapkan sikap terbuka, jadi anak saya itu tidak segan untuk bercerita kepada saya, dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Saya juga paham anak jaman sekarang bagaimana. Karena juga dulu saya pernah muda, dan yang menyangkut dengan penggunaan *smartphone* saya selalu mengontrol *smartphone* anak saya, karena saya takut anak-anak masih belum bisa menyaring segala hal yang ada diinternet”.⁸⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan 5 wanita karier tersebut, maka dapat dilihat perbandingan dari masing-masing wanita karier melalui deskripsi berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil wawancara bersama 5 Wanita Karier di Gampong Lhong Cut

Wanita Karier	- Bekerja Karena kemauan diri sendiri dan tuntutan
---------------	--

⁸⁵Hasil wawancara dengan Asma, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 9 November 2019

⁸⁶Hasil wawancara dengan Asma, warga gampong Lhong Cut, pada tanggal 9 November 2019

Pertama	<p>gelar serta untuk membantu suami.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenai sikap anak, ibu eka menjelaskan bahawa anaknya cenderung tidak terlalu dekat dengannya, tetapi lebih dekat dengan ayah. - Tantangan dalam membina anak ada pada saat sang anak sering tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu eka. - Pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara tetap menjaga komunikasi dan banyak menghabiskan waktu bersama keluarga ketika libur bekerja.
Wanita Karier Kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja Karena sudah nyaman dengan dunia pekerjaan. - Mengenai sikap anak dari ibu fera adalah anaknya sering mengikuti dan meniru perilaku anak tetangga yang bersikap tidak baik seperti berkata kasar. - Tantangan dalam membina anak bagi ibu fera adalah ada pada lingkungan yang dianggap tidak baik terhadap pertumbuhan anaknya. - Pendekatan yang dilakukan oleh ibu fera dalam mendidik anaknya adalah dengan cara lemah lembut terhadap anak, Namun terkadang bersikap tegas juga menjadi pilihan ketika anak sulit untuk di beritahu dengan lemah lembut.
Wanita Karier Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja karena sudah ketagihan memiliki penghasilan sendiri dan meningkatkan ekonomi keluarga. - Mengenai sikap anak, ibu shinta mengatakan jika anaknya merupakan anak yang ceria tetapi lebih manja kepada ibunya. - Tantangan dalam membina anak ibu shinta mengatakan jika termpat kerja yang jauh yang menyebabkan ibu shinta sulit untuk menemui anaknya. Dan keberadaan <i>smartphone</i> juga menjadi faktor kedua yang membuat anak ibu shinta sampai ketagihan menggunakan <i>smartphonetersebut</i>. - Pendekatan yang dilakukan oleh ibu shinta adalah ketika pulang bekerja ibu Shinta sering mengajak anak untuk menghabiskan waktu bersama, menggantikan waktu yang habis selama bekerja.
Wanita Karier Keempat	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga - Mengenai sikap anak, ibu hasni mengatakan jika anaknya cenderung pemalu. - Tantangan dalam membina anak adalah anak ibu

	<p>hasni yang cenderung ketagihan dengan <i>smartphone</i> sehingga lebih sering menghabiskan waktu memainkan <i>smartphone</i> ketimbang bersosialisasi dengan anak-anak disekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang dilakukan adalah dengan caratetap menjaga komunikasi dengan anak. Dan sebisa mungkin meluangkan waktu untuk pulang kerumah pada jam istirahat untuk mengurus anak serta melihat keadaan anak. Memberikan perhatian kepada anak.
Wanita Karier Kelima	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja karena kemauan sendiri dan ingin lebih mandiri. - Mengenai sikap anak, ibu asma mengatakan jika anaknya sering kali lalai dengan <i>smartphone</i> - Tantangan dalam membina anak ibu asma mengatakan jika perkembangan jaman sekarang didukung oleh kecanggihan teknologi yang membuatnya takut jika anaknya terpengaruh kedalam hal yang tidak baik. - Pendekatan yang dilakukan oleh ibu Asma adalah dengan cara menerapkan keterbukaan dengan anak, agar anak dengan mudah menceritakan hal-hal yang anak alami, serta tetap mengawasi anak seperti rutin memeriksa <i>smartphone</i> anak.

Sumber: Diolah Peneliti Skripsi Tahun 2019

D. Analisis Hasil Penelitian

Menjadi orangtua merupakan pilihan hidup yang mulia. Tidak ada halangan orangtua untuk bekerja, terutama ayah. Namun, berbeda halnya dengan ibu. Ketika ibu menetapkan pilihannya sebagai wanita karier. Maka, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana ia mengatur tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan tanggung jawabnya sebagai karyawan atau pegawai pada sebuah perusahaan atau instansi.⁸⁷

⁸⁷Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Graha Ilmu Yogyakarta (2012).Hlm. 171.

Peran dan tanggung jawab dalam memenuhi ekonomi keluarga yang menjadi alasan dan juga niat dari seorang ibu rumah tangga untuk bekerja, selain membantu suami dalam mencari nafkah, juga sebagai kepuasan, karena dengan bekerja para wanita karier merasakan adanya kepuasan tersendiri seperti memperoleh penghargaan dan status sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Problematika wanita karier dalam perspektif komunikasi studi pada pembinaan karakter anak dalam keluarga di Gampong Lhong Cut, maka didapatkan beberapa problematika dari wanita karier seperti, lingkungan yang tidak baik tempat dimana wanita karier tinggal yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak seperti mencontoh anak-anak lain dalam hal berkata kasar, kemudian pengaruh penggunaan *smartphone* yang membuat anak menjadi lalai, selanjutnya kondisi keuangan keluarga sehingga ada dari ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak bekerja kemudian menjadi bekerja (wanita karier) untuk menambah penghasilan keluarga. Serta untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Namun, ada juga yang bekerja dikarenakan tuntutan sosial seperti jenjang pendidikan. Dan yang terakhir adalah tuntutan pekerjaan yang menyebabkan wanita karier memiliki sedikit waktu di rumah untuk memberi perhatian lebih kepada keluarga terutama anak. Sedangkan yang menjadi tantangan wanita karier dalam membina karakter anak adalah pengaruh lingkungan dan pengaruh penggunaan *smartphone*, serta dikarenakan tuntutan pekerjaan sehingga wanita karier memiliki waktu yang sedikit dirumah untuk mengawasi anak, dampaknya adalah anak mudah terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak baik dan memicu anak mengikuti hal-

hal yang tidak patut untuk dicontoh seperti berkata kasar, kemudian dampak dalam menggunakan *smartphone* adalah anak cenderung lalai dengan *smartphone*.

Orangtua merupakan orang pertama yang memiliki tugas untuk membina dan mendampingi anak, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan santun, seperti yang diharapkan oleh semua orang tua. Disamping itu, lingkungan juga termasuk salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak. Akan tetapi, dampak lingkungan yang tidak baik dan pengaruh kecanggihan teknologi seperti *smartphone*, membuat anak dapat berperilaku yang tidak baik pula dan akibatnya anak kecanduan *smartphone*. Walaupun orang tua sudah membina anak dengan baik, namun pengaruh lingkungan tidak dapat dicegah terlebih kurangnya pengawasan dan perhatian yang *intens* dari orangtua. Maka dari itu perlu pengawasan dan pendekatan khusus pula, yang dilakukan oleh orangtua.

Hasil penelitian di atas juga berhubungan dengan teori penetrasi sosial. Dalam teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor menganalogikan teori ini dengan kulit bawang, dengan lapisan yang terluar hingga ke inti lapisan dalam dari sebuah bawang. Lapisan terluar adalah citra publik (*public image*) lebih mengarah kepada apa yang terlihat langsung masing-masing individu yang terlibat dalam proses penetrasi sosial, komponen utama teori ini merujuk pada responsitas (*reciprocity*), yaitu proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain terbuka. Menurut Altman dan Taylor,

kedekatan kita terhadap orang lain dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan kepribadian seseorang.⁸⁸

Teori penetrasi sosial ini juga menjelaskan bahwa, komunikasi interpersonal merupakan hal penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) juga berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁸⁹

Teori penetrasi sosial merupakan teori yang berkaitan dengan bagaimana kedekatan suatu hubungan antar individu. Asumsi dalam teori ini menjelaskan mengenai proses bagaimana seseorang mencapai titik keterbukaan dan keintiman dalam suatu hubungan. Dalam hal ini tingkat kedekatan menjadi aspek yang dinilai, dalam artian seseorang akan sangat terbuka kepada orang lain apabila orang tersebut membiarkan orang lain untuk mengetahui lebih dalam tentang dirinya.

Teori ini, dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat pada hubungan antara ibu dan anak, bagaimana seorang ibu yang menjadi wanita karier mengetahui segala sesuatu tentang anaknya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa, wanita karier yang memiliki waktu sedikit dirumah berakibat pada kurangnya intensitas ibu dengan anak dalam berinteraksi. Sehingga tak jarang jika anak lebih dekat kepada ayah, nenek dan pengasuh. Dikarenakan minimnya interaksi antara ibu dan anak, tak di ragukan pula anak cenderung gampang dipengaruhi lingkungan, yang berefek kepada karakter anak menjadi tidak baik.

⁸⁸Herman, *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univesitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hal.15.

⁸⁹Ibid,, hal 5

Seperti, berkata kasar, dan melawan orang tua. Selain itu, penggunaan *smartphone* juga digunakan orang tua untuk tetap menjaga komunikasi dan mengalihkan sang anak agar tidak menangis dan mengganggu ibu ketika mengerjakan tugas rumah tangga. Maka tak heran jika kebiasaan tersebut menimbulkan permasalahan baru karena anak menjadi ketagihan dalam menggunakan *smartphone* tersebut.

Sebagai wanita karier, menjaga hubungan dengan anak, tidak hanya berupa proses komunikasi melalui media saja, akan tetapi proses komunikasi secara langsung juga merupakan hal yang sangat penting. Melihat wanita karier yang memiliki sedikit waktu dirumah untuk berinteraksi dengan anak. Maka, dalam memelihara hubungan antarpribadi dengan anak sangat dibutuhkan. Agar sang anak dapat lebih terbuka dan kedekatan antara ibu dan anak dapat terjaga. Untuk itu, upaya dalam menciptakan keharmonisan dan kedekatan dengan anggota keluarga yaitu dengan cara saling memberi perhatian, saling berbagi, saling mengisi, mengerti, menghargai pendapat, dan menyayangi satu sama lain.

Perlu di akui bahwa, keseimbangan peran dan tanggung jawab sebagai wanita karier memang tidak mudah. Bahkan, sudah menjadi alasan karena sibuknya bekerja sehingga membuat wanita karier mengandalkan telepon genggam (*smartphone*) untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak, Dan tak jarang wanita karier memberikan *smartphone* tersebut dengan alasan agar wanita karier tidak diganggu oleh anaknya. Sehingga, berujung kepada anak yang ketagihan dalam menggunakan *smartphone*.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh wanita karier tidak hanya dengan komunikasi interpersonal saja akan tetapi juga menggunakan media sebagai alat pendukung untuk tetap menjaga kedekatan bersama dengan anak mereka seperti kasus yang terjadi pada lima wanita karier di atas.



BAB V

. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ganda yang dialami oleh wanita karier memang tidak mudah dijalani. Sehingga memunculkan beberapa problematika seperti, lingkungan sekitar yang membuat wanita karier sering merasa khawatir ketika meninggalkan anak diluar pengawasannya sehingga ada wanita karier yang memilih untuk membelikan anak mereka *smartphone* untuk tetap bisa menjaga komunikasi. Akan tetapi, hal tersebut malah menimbulkan masalah baru yaitu anak menjadi kecanduan dengan *smartphone*. Kemudian tuntutan ekonomi keluarga, yang menyebabkan wanita karier yang tadinya tidak bekerja kemudian memilih bekerja untuk membantu suami dan meningkatkan taraf kehidupannya sehingga menyebabkan wanita karier tersebut tidak lagi sering dirumah untuk mengawasi anak. Serta tuntutan pekerjaan yang menyebabkan wanita karier mengalami sedikit waktu dirumah dan tekanan dari pekerjaan yang memicu wanita karier lebih mengutamakan pekerjaannya, sehingga ada dari wanita karier yang mempekerjakan pengasuh untuk merawat anak nya, dan ada juga yang menitipkan anak nya kepada suami atau ibu dari wanita karier tersebut.

2. Tantangan yang dialami dalam membina anak kebanyakan disebabkan karena pengaruh lingkungan yang tidak baik sekitar mereka yang juga tidak baik bagi pertumbuhan anak. Serta pengaruh *smartphone* yang memicu anak tidak mendengarkan apa yang orangtuanya katanya dikarenakan terlalu lalai dalam menggunakan *smartphone* tersebut. Namun, ada pula yang disebabkan oleh berkurangnya waktu dirumah maka berkurang pula waktu untuk bertemu dengan anak sehingga tidak menutup kemungkinan anak lebih dekat dengan sang ayah dibandingkan dengan ibu.

B. Saran

1. Wanita karier hendaknya menjalankan tugasnya di dalam rumah dan di dalam karier dengan sama baiknya. Untuk mencapai itu, wanita karier tidak lebih mementingkan salah satu peran dan mengorbankan peran yang lain.
2. Wanita karier harus lebih pandai dalam mengelola dan memilih gaya komunikasi dengan anak, guna menciptakan keakraban dengan anak, agar anak lebih terbuka dan lebih dekat dengan orang tua.
3. Sebagai orang tua, sebaiknya tidak memberikan *smartphone* kepada anak. Terlebih jika anak tersebut masih belum cukup umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfon Pusungulaa, J. P. (2015). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud. *ActaDiurna Volume IV.No.5*, , 2.
- Amin, M. A. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common Volume 1 Nomor 2* , 106.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Bugin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Danu, A. (2017). *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. Bandung: CV Budi Utama.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karier. *Jurnal Edutama Vol. 2 No. 2* , 59.
- Ginting, N. S. (2016). Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal.Usu.Ac.Id* , 3.
- Hafied, C. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herman. (2017). Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univesitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* , 14.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huberman, M. d. (1984). *Qualitive Data Analisis* . California: Sage Publication Inc.
- Husaini. (2014). Pembinaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbiyah Vol. 21, No.1* , 11.

- Ikhsanudin, M. A. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian* , 1-9.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat, Departemen Pendidikan Nasional.2008.
- kbki.kemdikbud.go.id
- Maleha, N. Y. (2018). Pandangan Islam Tentang Pilihan Kehidupan Wanita Karir. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Volume13 Nomor 01* , 105.
- Ml Endang Edi Rahaju, T. M. (2012). Motivasi Wanita Bekerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga. *Volume 1 Nomor 2 September* , 2.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan Di Sektor Publik Dosen Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau. *Marwah Vol. Xv No.* , 53.
- Ramadanty, S. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1* , 1.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid Sdit Cordova Samarinda. *ilmu Komunikasi* , 112-121.
- sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: deepublish.
- Sari, F. (2016). Dampak Wanita Karier Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univesitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* , 43.

- Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shahzad, G. d. (2010). Parental Involvement in Children Academic Motivation. *Asian Social Science* , 6.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, B. d. (2009). *Memahami Penelitian Kualitaif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wasito, H. (1995). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuwono, I. D. (2013). *Memahami Berbagai Etika Profesi Dan Pekerjaan*. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Zulfajri. (2015). Pengertian Perspektif dan Paradigma. *Academia.edu* , 1.
- Zuriah, N. (2006). *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika.
- RPJM Gampong Lhong Cut Tahun 2019-2020



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.3839/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2019**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Baharuddin AR, M. Si..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Arif Ramdan, M.A..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Ega Amalia
NIM/Jurusan : 150401045/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Problematika Wanita Karir dalam Perspektif Komunikasi (Studi pada Pembinaan Karakter Anak dalam Keluarga di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 23 September 2019 M
23 Muharram 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sejak tanggal 23 September 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3919/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019

7 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, 1. Geuchik Gampong Lhong Cut Kec. Bandar Raya

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Ega Amalia / 150401045**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Lhong Cut

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Problematika Wanita Karir Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Pada Pembinaan Karakter Anak Dalam Keluarga di Gampong Lhong Cut Kec.Banda Raya Kota Banda Aceh)*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN BANDA RAYA
GAMPONG LHONG CUT

Jalan. Waki Musa No, Tlp / Hp 0812 6970 7193 / 0813 6042 9931 Kode Pos. 23238

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN

Nomor : 440 / **EGP** / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : MUHAMMAD YASIN
Jabatan : Keuchik Gampong Lhong Cut, Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh.
Alamat : Jalan Peulangan, No 23, Dusun Ujong Aloe, Gampong Lhong Cut,
Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : EGA AMALIA
NIM : 150401045
Jurusan : Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar yang namanya tersebut diatas *Telah Selesai Melaksanakan Kegiatan Penelitian* dengan judul : *Problematika Wanita Karier Dalam Perspektif Komunikasi (Studi Pada Pembinaan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh).*

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

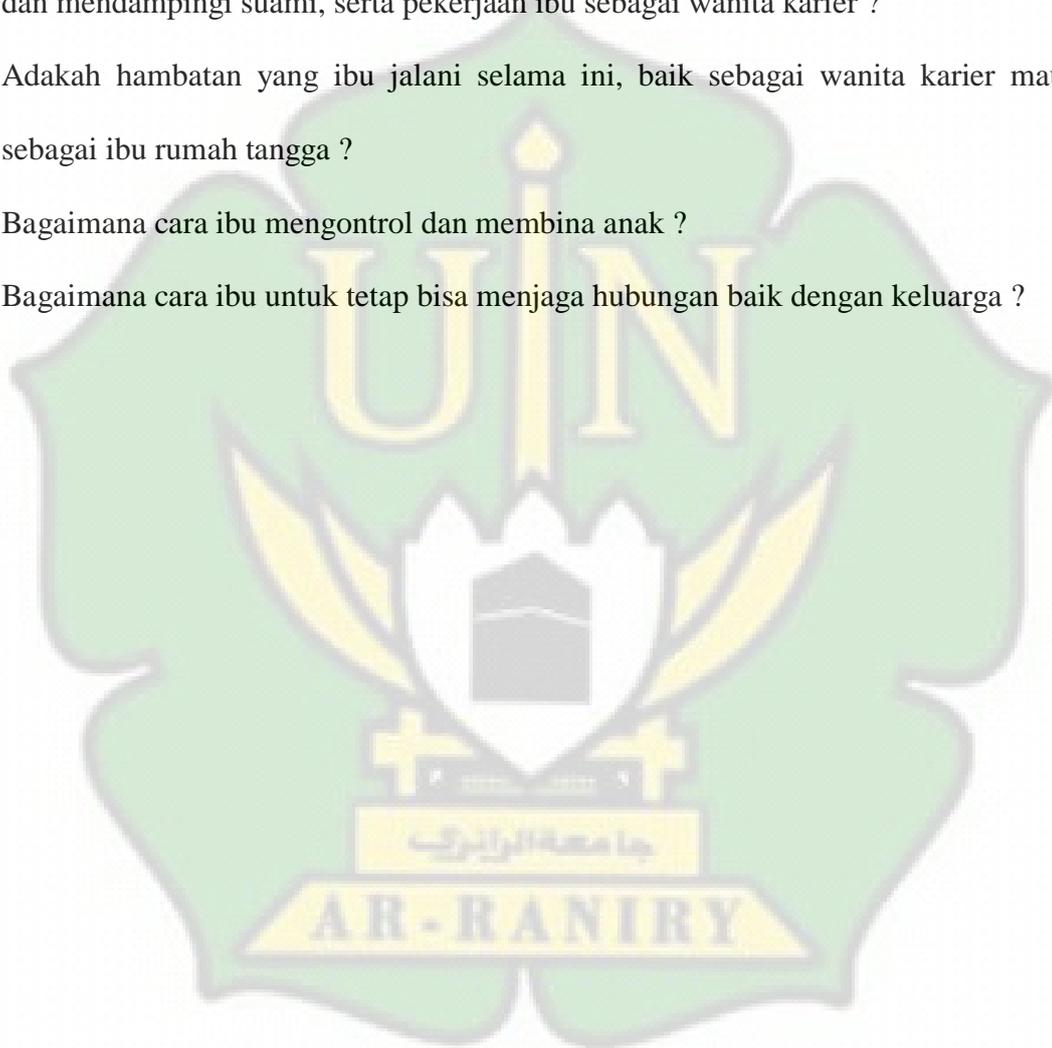
Banda Aceh, 18 November 2019
Keuchik Gampong Lhong Cut


MUHAMMAD YASIN

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN KEPADA WANITA KARIER

1. Apa motivasi ibu menjadi seorang wanita karier ?
2. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan mendampingi suami, serta pekerjaan ibu sebagai wanita karier ?
3. Adakah hambatan yang ibu jalani selama ini, baik sebagai wanita karier maupun sebagai ibu rumah tangga ?
4. Bagaimana cara ibu mengontrol dan membina anak ?
5. Bagaimana cara ibu untuk tetap bisa menjaga hubungan baik dengan keluarga ?



DOKUMENTASI DAN FOTO FOTO



Gambar 1. Gampong Lhong Cut
Gampong dimana penulis melakukan Penelitian



Gambar 5. Wawancara Sekaligus Pengambilan data bersama Ibu Ipon Dina Maulina
Staff Kasi Pemerintahan di Kantor Keuchik Gampong Lhong cut



Gambar 2. Wawancara bersama ibu Hasni
Salah satu wanita karier di Gampong Lhong Cut



Gambar 4. Wawancara bersama
Ibu Shinta Kusuma Dewi
Salah satu wanita karier
di Gampong Lhong Cut



Gambar 6. Wawancara bersama
Ibu Eka Suriani
Salah satu wanita karier
di Gampong Lhong Cut



Gambar 2. Wawancara bersama Ibu Asma
Salah satu wanita karier
di Gampong Lhong Cut



Gambar 2. Wawancara bersama
Ibu Fera Mutia
Salah satu wanita karier
di Gampong Lhong Cut